

PENGARUH MEDIA VIDEO  
ANIMASI YOUTUBE DALAM  
MENINGKATKAN  
PENGETAHUAN SEKSUAL  
BERESIKO PADA REMAJA DI  
SMK MUHAMMADIYAH 2  
BANTUL TAHUN 2025

*by* Novita K Baderan 222207147

---

**Submission date:** 14-Jul-2025 02:35PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2714783040

**File name:** TURNITIN\_SKRIPSI\_NOVITA\_14\_JULI\_SMK.pdf (727.91K)

**Word count:** 13940

**Character count:** 89833

**PENGARUH PENYULUHAN MELALUI MEDIA VIDEO ANIMASI  
YOUTUBE DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN  
REMAJA TENTANG SEKSUAL BERISIKO DI SMK  
MUHAMMADIYAH 2 BANTUL TAHUN 2025**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Kebidanan  
Program Studi Kebidanan (S-1) Fakultas Kesehatan  
Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta



Disusun oleh :

**Novita K Baderan**  
222207147

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN (S-1)**

**FAKULTAS KESEHATAN**

**UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA**

**2024/2025**

## BABI

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Di tengah era globalisasi dan kemajuan pesat teknologi informasi, remaja di Indonesia menghadapi tantangan yang semakin kompleks terutama terkait dengan perilaku seksual berisiko. Secara global, menurut data WHO, Kaum muda di negara-negara berkembang antara usia 15 dan 19 diperkirakan memiliki 21 juta hamil per tahun, dengan sekitar 50% di antaranya adalah kehamilan yang tidak diinginkan, yang mengarah pada kelahiran sekitar 12 juta orang. Diperkirakan 777.000 anak perempuan di bawah usia 15 tahun yang melahirkan setiap tahun (World Health Organization, 2022).

Di Indonesia, ada 65 juta remaja berusia 10 hingga 24 tahun, merupakan 30 persen dari populasi, dan 15-20 persen remaja usia sekolah sudah melakukan hubungan seksual di luar nikah (Andriani et al., 2022). Hal ini terjadi karena mudahnya akses keberbagai sumber informasi yang negatif sehingga menyebabkan remaja berada dalam risiko lebih tinggi terhadap pengaruh yang dapat memicu perilaku seksual berisiko (Simak dkk, 2022).

Sebanyak 611 kasus kehamilan yang tidak direncanakan pada remaja dilaporkan oleh Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta (Dinkes DIY), dengan rincian 11 kasus pada kelompok usia 10-14 tahun, 207 kasus pada kelompok usia 15-17 tahun, dan 393 kasus pada kelompok usia 18-19 tahun. Kabupaten Bantul memiliki jumlah kasus tertinggi di DIY pada tahun 2020. Selain itu, Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul mencatat 167 kasus kehamilan tidak direncanakan pada remaja dari Januari hingga Desember 2021. Kecamatan Piyungan memiliki jumlah kasus kehamilan tidak direncanakan tertinggi dengan 25 kasus, diikuti oleh Kecamatan Jetis dengan 24 kasus, Kecamatan Bambanglipuro dengan 18 kasus, dan Kecamatan Pandak dengan 17 (Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul, 2022).

Kenyataan ini semakin mengkhawatirkan dengan adanya data terbaru dari Pengadilan Agama pada tahun 2025, yang menunjukkan bahwa sebanyak 528 pasangan di Kabupaten Bantul mengajukan dispensasi nikah. Selain itu, 99% pemikahan anak di Kabupaten Bantul disebabkan oleh kehamilan yang

tidak direncanakan atau kehamilan di luar nikah (Inews Yogya, 2023). Fakta ini menggambarkan adanya kesenjangan antara kebutuhan akan pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi dengan realitas di lapangan. Penyuluhan perilaku seks berisiko merupakan salah satu upaya penting dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja perilaku seks. Melalui penyuluhan yang tepat, remaja dapat memperoleh pemahaman yang benar mengenai risiko perilaku seksual dan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi (Nursal et al, 2020).

Masalah perilaku seksual berisiko pada remaja menjadi perhatian utama, terutama terkait dengan tingginya angka kehamilan yang tidak direncanakan dan pernikahan dini di Bantul yang mencatat angka tertinggi di Jawa Tengah. Meskipun remaja menyadari pentingnya informasi mengenai perilaku seksual yang aman, pemanfaatan layanan kesehatan reproduksi tetap rendah. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan informasi dan akses terhadap layanan tersebut. Penyuluhan tentang perilaku seksual berisiko perlu ditingkatkan dengan pendekatan yang tepat, program penyuluhan yang efektif dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja serta mempengaruhi perilaku mereka terhadap isu seksual. Dalam konteks ini, media pembelajaran seperti video animasi terbukti menjadi alat yang menarik dan mudah dipahami. Video animasi dapat memperjelas materi kompleks dengan cara visual yang menarik, sehingga mampu menjangkau perhatian remaja dan meningkatkan daya ingat mereka. Platform seperti YouTube menawarkan akses luas bagi remaja untuk mendapatkan informasi tentang perilaku seksual yang aman, kapan saja dan di mana saja.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 29 April 2025 yang dilakukan terhadap 20 siswa SMK Muhammadiyah 2 Bantul, didapatkan hasil bahwa 15 dari 20 (75%) siswa tidak mengetahui tentang perilaku seks berisiko. Sementara itu, 5 dari 20 siswa (25%) mengetahui tentang perilaku seksual berisiko. Dari hasil wawancara dan kuisioner, jawaban mereka tentang perilaku seksual berisiko sebagian besar terbatas pada tindakan yang dianggap berdampak negatif, perilaku yang tidak pantas, kehamilan yang tidak di

inginkan, sehingga hal ini menunjukkan bahwa pemahaman para siswa tentang perilaku seks berisiko masih cukup kurang. Ketika dihadapkan pada pertanyaan mengenai apakah pacaran dapat mengarah pada perilaku seksual berisiko, hampir separuh siswa (9 dari 20, atau 45%) tidak menyadari adanya kaitan tersebut. Meskipun 6 siswa (30%) menyadari adanya potensi risiko, mereka belum memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya secara mendalam dan hanya ada 5 siswa (25%) yang memahami bahwa pacaran merupakan salah satu aktifitas yang dapat mengarah pada perilaku seksual berisiko. Mayoritas siswa yang berpacaran (12 dari 20, atau 60%) berpendapat bahwa hubungan mereka tidak mengarah pada perilaku berisiko asalkan ada batasan yang jelas, sebuah keyakinan yang mungkin mencerminkan kurangnya kesadaran, pemahaman dan tekanan sosial yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan mereka. Di sisi lain, 8 siswa (40%) memilih untuk tidak berpacaran karena menyadari potensi dampak negatif pada diri sendiri dan orang tua, menunjukkan adanya kesadaran terhadap risiko yang lebih lanjut terkait dengan perilaku seksual berisiko. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dari informan yaitu guru BK, yang menyatakan bahwa disekolah terdapat permasalahan pada siswa yang berpacaran yaitu siswa yang tidak mengetahui dampak dan resiko dari aktivitas pacaran tersebut sehingga mereka terang-terangan melakukan hal aktivitas ini dilingkungan sekolah ataupun diruangan kelas dengan disaksikan oleh siswa lainnya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 20 siswa di SMK Muhammadiyah 2 Bantul, diperoleh data mengenai preferensi gaya belajar siswa dalam menerima materi pembelajaran. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kecenderungan pada gaya belajar visual, yaitu sebanyak 7 siswa. Gaya belajar visual ditandai dengan ketertarikan terhadap media gambar, video, dan elemen-elemen visual lainnya yang mempermudah pemahaman konsep. Selanjutnya, sebanyak 5 siswa menunjukkan preferensi terhadap gaya belajar auditori, yang mengandalkan pendengaran seperti ceramah atau diskusi dalam proses pembelajaran. Sebanyak 4 siswa termasuk dalam kategori kinestetik atau praktik, yaitu siswa

yang lebih memahami materi dengan melakukan praktik langsung atau aktivitas fisik.

Sementara itu, hanya 2 siswa yang lebih menyukai pembelajaran dengan gaya *reading* atau membaca, dan 2 siswa lainnya memilih gaya belajar *writing*, yang mengandalkan kegiatan menulis atau mencatat sebagai cara untuk memahami materi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang mengandalkan media visual dan audio, seperti video animasi, berpotensi lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa, karena sesuai dengan mayoritas gaya belajar mereka. Oleh karena itu, penggunaan media audio-visual dianggap relevan dalam menyampaikan materi mengenai seksual berisiko pada remaja.

Penelitian ini akan dilakukan secara teknis dengan metode kuantitatif, menggunakan survei untuk mengumpulkan data yang valid, sehingga dapat memberikan wawasan bagi siswa agar lebih waspada tentang perilaku seksual berisiko di masa mendatang. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan mengkaji secara mendalam mengenai pengaruh penyuluhan dalam meningkatkan pengetahuan seksual berisiko pada siswa siwi yang ada di SMK Muhammadiyah 2 Bantul Tahun 2025.

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana pengaruh media video animasi YouTube sebagai sarana penyuluhan untuk peningkatan pengetahuan remaja mengenai seksual berisiko di SMK Muhammadiyah 2 Bantul pada tahun 2025?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan melalui media video animasi youtube dalam meningkatkan pengetahuan seksual berisiko pada remaja di SMK Muhammadiyah 2 Bantul pada tahun 2025.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk menganalisis pengaruh penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang perilaku seksual berisiko sebelum dilakukan penyuluhan melalui media video animasi YouTube di SMK Muhammadiyah 2 Bantul pada tahun 2025.
- b. Untuk menganalisis pengaruh penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang perilaku seksual berisiko setelah dilakukan penyuluhan melalui media video animasi YouTube di SMK Muhammadiyah 2 Bantul pada tahun 2025.

#### **Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai media informasi dan mengembangkan ilmu penelitian selanjutnya dalam ruang lingkup yang sama.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Manfaat Bagi Institusi**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi evidence base yang digunakan untuk proses pembelajaran kebidanan untuk mengetahui

pengaruh penyuluhan dalam meningkatkan pengetahuan seksual berisiko pada remaja.

b. Manfaat Bagi SMK Muhammadiyah 2 Bantul

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait penyuluhan dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai perilaku seks berisiko.

c. Manfaat Bagi Penulis

Hasil Penelitian ini menambah pengalaman, pengetahuan, sarana pembelajaran, dan implementasi ilmu yang diperoleh peneliti selama menempuh pendidikan.

1 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan Dengan Penelitian Yang Dilakukan
1	Efektivitas Video Edukasi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Mengenai Risiko Pernikahan Dini di SMAN 1 Lahei Kabupaten Barito Utara	Atik Prasetya (2024)	Metode penelitian ini adalah quasi eksperimental rancangan one group pretest-posttest design	Temuan penelitian ini mengungkapkan nilai p uji-t berpasangan sebesar 0,000, rata-rata pengetahuan pra-tes sebesar 19,53, dan pengetahuan pasca-tes sebesar 27,29, dengan simpangan baku sebesar 3,487. Dengan simpangan baku sebesar 6,782 dan nilai p uji-t berpasangan sebesar 0,000, rata-rata sikap sebelum dan sesudah tes masing-masing adalah 35,84 dan 43,78. Dengan demikian, sikap dan pemahaman remaja sebelum dan sesudah menonton video instruksional berbeda secara signifikan. Oleh karena itu, video edukasi berfungsi dengan baik untuk meningkatkan kesadaran dan sikap remaja mengenai bahaya menikah muda.	Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu yakni siswa siswi SMAN 1 Lahei sedangkan pada penelitian ini sampel yang digunakan yakni siswa siswi SMK Muhammadiyah2 Bantul
2	Pengaruh	Muhammad	Metode	Berdasarkan hasil	Sampel yang

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan Dengan Penelitian Yang Dilakukan
15	Penyuluhan Melalui Media Video Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi di SMA IT Ukhuwah Banjarmasin	Ihsan (2022)	penelitian ini adalah quasi eksperimental dengan rancangan one group pretest-posttest design	penelitian, pengetahuan responden sebesar 25% sebelum konseling dan 37% setelah konseling. Konseling kesehatan reproduksi dan pengetahuan saling terkait ( $p = 0,00$ ), yang menunjukkan bahwa konseling video memengaruhi pengetahuan tentang kesehatan reproduksi.	digunakan pada penelitian terdahulu yakni siswa siswi SMA IT Ukhuwah Banjarmasin sedangkan pada penelitian ini sampel yang digunakan yakni siswa siswi SMK Muhammadiyah 2 Bantul
3	Efektivitas Media Video Animasi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa/i Tentang Seks Remaja	Fahrezi (2024)	Penelitian yang digunakan adalah quasi-experimental, yaitu one group pretest-posttest design with 4. ntrrol group. Teknik pengambilan sampel menggunakan Probability Sampling, yakni sampel Random Sampling, dan analisis menggunakan uji Wilcoxon dan uji Mann-Whitney.	Remaja yang menerima edukasi tentang seks remaja melalui media video animasi dan mereka yang menerima edukasi tentang seks remaja melalui video edukasi dari platform YouTube menunjukkan peningkatan yang berbeda dalam skor pengetahuan dan sikap mereka, menurut analisis pengetahuan rata-rata remaja tentang seks remaja ( $p < 0,05$ ). Dibandingkan dengan film instruksional yang diunduh peneliti 102 i YouTube, konten video animasi lebih berhasil dalam meningkatkan sikap dan pengetahuan remaja tentang seks remaja.	5 Metode penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu yakni propability sampling sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen
4	Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi Melalui Video Animasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswi di SMP	Isna Ovari (2025)	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain Pre eksperimen 124 rancangan One Group Pre-Test Post-Test Design. P	menerapkan Wilcoxon Sign Rank Test pada kuesioner Kesehatan Reproduksi. Berdasarkan hasil penelitian sebelum pelatihan, sebanyak 16 orang (53,3%) memiliki pemahaman yang kurang baik tentang pendidikan seks. Namun, sebanyak 14 orang (46,7%) memiliki pemahaman yang baik. Sebanyak 30	5 Metode penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu yakni purposive sampling sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen

No	Judul Penelitian Terdahulu	Nama Peneliti dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan Dengan Penelitian Yang Dilakukan
				responden (100%) memiliki pemahaman yang baik tentang pendidikan seks bagi remaja di SMP Kartika 1-5, berdasarkan hasil pelatihan. Hasil Wilcoxon Sign Rank Test menunjukkan nilai sig. 2-tailed = 0,000, yang menunjukkan adanya pengaruh yang cukup besar baik sebelum maupun setelah diberikan intervensi kesehatan pendidikan seks melalui film animasi.	
5	Pengaruh Media Promosi Kesehatan (Video Edukasi) Terhadap <sup>22</sup> getahuan dan <sup>22</sup> Sikap Remaja Tentang Seks Bebas	Bahtiar (2022)	Jenis penelitian yang akan digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan pendekatan quasi eksperimen one group pre-post test design..	Kesadaran remaja terhadap seks bebas di SMA Negeri 9 Makassar tahun 2022 dipengaruhi oleh media promosi kesehatan. Setelah dilakukan pre-posttest, pengetahuan remaja tentang seks bebas meningkat.	<sup>5</sup> Metode penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu yakni cross sectional sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Teori

##### 1. Remaja

###### a. Definisi Remaja

Dalam bidang psikologi, remaja disebut sebagai masa muda, pubertas, dan masa remaja. Kata "remaja" berasal dari bahasa Latin "adolescere," yang menunjukkan proses pendewasaan dan pertumbuhan. Kedewasaan yang dimaksud mencakup unsur-unsur psikologis, sosial, dan fisik (Herdiani, 2023).

Organisasi Kesehatan Dunia mendefinisikan masa remaja sebagai masa antara masa bayi dan masa dewasa ketika pertumbuhan cepat, termasuk fungsi reproduksi, terjadi, yang menyebabkan perubahan pada karakteristik fisik, mental, dan sosial seseorang. Masa remaja secara psikologis didefinisikan sebagai periode ketika orang mulai berasimilasi ke dalam masyarakat dewasa, merasa setara atau setidaknya sebanding dengan orang dewasa, bukannya merasa lebih rendah dari mereka (Fatmawati et al, 2022).

Periode transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa disebut masa remaja. Periode ini berlangsung dari awal pubertas hingga dewasa, sering kali dimulai pada usia dua belas tahun untuk anak perempuan dan empat belas tahun untuk anak laki-laki. Transisi menuju kedewasaan biasanya dicirikan sebagai momen ketika seorang individu mulai mengandalkan dirinya sendiri, namun maknanya berbeda-beda di setiap budaya (Hamidah, 2022).

Remaja didefinisikan sebagai individu yang berada dalam rentang usia tertentu. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), remaja adalah mereka yang berusia antara 10 hingga 19 tahun. Di sisi lain, Peraturan Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 menetapkan bahwa remaja adalah mereka yang berusia antara 10 hingga 18 tahun. Sementara itu, Badan Kependudukan dan Keluarga

Berecena (BKKBN) mendefinisikan remaja sebagai individu berusia antara 10 hingga 24 tahun yang belum menikah.

Ada tiga fase masa remaja, yaitu:

- 1) Anak yang berusia 11–13 tahun dianggap berada pada masa awal atau awal masa remaja.
- 2) Anak muda yang berada pada masa remaja pertengahan berusia antara 14 dan 16 tahun.
- 3) Anak yang mencapai usia 17–20 tahun dianggap berada pada masa remaja akhir (Amdadi et al., 2021).

b. Fase Remaja

Remaja awal, remaja madya, dan remaja akhir adalah tiga fase perkembangan remaja (Hamidah dan Rizal, 2022).

Remaja awal

Remaja berusia antara tiga dan tiga belas tahun mengalami masa pubertas, masa perubahan dan pertumbuhan tubuh yang cepat. Biasanya, anak perempuan mengalami perubahan fisik sebelum anak laki-laki. Mereka mungkin cenderung mementingkan diri sendiri, merasa sulit menerima nasihat tanpa argumen atau pembenaran yang kuat, mulai memahami nilai privasi, dan mengembangkan perasaan terhadap orang-orang dari jenis kelamin lain. Orang dewasa merasa sulit memahami mereka karena kepekaan ego mereka (Hamidah dan Rizal, 2022).

Remaja mengalami tahap ini ketika mereka bingung dengan perubahan yang terjadi pada diri mereka secara fisik dan psikologis. Remaja sering kali merasa tidak nyaman dalam menghadapi keinginan baru yang muncul sebagai akibat dari perkembangan biologis dan psikologis mereka (Setyantoro dan Hanggara, 2023).

Remaja pertengahan

Remaja tengah didefinisikan sebagai mereka yang berusia antara 14 dan 17 tahun. Perubahan vokal pada remaja laki-laki dan regulasi menstruasi pada remaja perempuan adalah contoh

perubahan fisik yang lebih matang yang terjadi selama fase ini (Buanasari, 2021). Karena keinginan mereka untuk mandiri, remaja mungkin sering berdebat dengan orang tua mereka dan mulai menunjukkan minat dalam hubungan romantis. Mereka mungkin menunjukkan perilaku narsistik dengan lebih menyukai individu yang mirip dengan mereka dan memiliki kecenderungan untuk menikmati bersosialisasi dengan teman sebayanya. Selain itu, mereka mungkin kesulitan untuk memutuskan identitas mereka dan membuat keputusan (Hamidah dan Rizal, 2022).

#### Remaja akhir

Remaja mencapai puncak kematangan fisik dan emosionalnya pada akhir masa remaja, yang berlangsung dari usia 18 hingga 21 tahun. Mereka cenderung membuat pilihan yang lebih bijak saat mulai mempertimbangkan dampak dari pilihan mereka (Hamidah, 2022). Memiliki identitas seksual yang kuat dan mencapai keseimbangan antara minat diri sendiri dan orang lain adalah dua dari lima tujuan yang mendefinisikan tahap akhir masa remaja ini. Remaja mungkin meminta nasihat dari orang tua atau orang dewasa lainnya mengenai rencana mereka, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan tujuan mereka (Hamidah dan Rizal, 2022).

Kesimpulannya, perubahan yang terjadi pada individu selama tahap awal pubertas dapat menyebabkan mereka merasa bingung dan gelisah. Namun, mereka mulai merasa lebih nyaman dengan diri mereka sendiri dan berbagi pengalaman dengan remaja lain selama tahap remaja tengah, yang dibantu oleh figur orang tua yang mendukung dan lingkungan. Mereka mencapai sikap yang baik dan menunjukkan tanda-tanda tumbuhnya kedewasaan diri pada tahap remaja akhir (Rizal, 2022).

#### c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan dan Sikap Remaja

##### 1) Pengaruh Globalisasi dan Keterbukaan Informasi

Di era globalisasi, perilaku seksual berisiko di kalangan remaja

semakin penting, terutama seiring dengan kemajuan teknologi digital. Akses mudah terhadap pengetahuan tentang seks dan kaitannya dengan budaya populer, yang disebarluaskan secara luas melalui media sosial dan platform internet lainnya, merupakan akar penyebab fenomena ini (Awaliya et al., 2025)

Berkat kemajuan teknologi yang memudahkan akses budaya asing, generasi milenial pun terpengaruh oleh peradaban tersebut. Makna dan tujuan sosial media pun berkembang karena pertumbuhannya yang tak terbatas. Teknologi yang tidak lagi hanya digunakan sebagai alat komunikasi dan interaksi sosial, telah berkembang sedemikian rupa sehingga pemahaman masyarakat tentang moralitas dan perilaku sosial yang pantas pun mulai terkikis, bahkan informasi pornografi pun semakin mudah diakses (Julianto et al., 2025).

Globalisasi dan kemajuan teknologi merupakan dua elemen utama yang sering kali menyebabkan perilaku negatif di kalangan remaja. Paparan informasi terhadap remaja sangat dipengaruhi oleh kedua elemen ini, terutama terkait internet dan teknologi informasi, termasuk media sosial, yang sering kali digunakan untuk memproduksi dan menyebarkan konten pornografi. Oleh karena itu, banyaknya paparan materi pornografi melalui media digital dapat menjadi salah satu hal yang memengaruhi perilaku buruk pada remaja (Lestari Nurul Aulia, 2021).

## 2) Pengaruh Budaya Asing

Menurut penelitian lain oleh Pratiwi et al (2021), remaja mungkin menunjukkan perilaku seksual negatif sebagai akibat dari paparan budaya asing yang lebih menerima seksualitas. Kemajuan teknologi yang lebih canggih di seluruh dunia berdampak pada elemen ini, membuat remaja lebih rentan terhadap pengaruh budaya yang mungkin tidak selalu sejalan dengan standar lokal, seperti perilaku seksual yang tidak pantas. Menurut penelitian lain oleh

Makatita et al (2022), hingga 28 dari total responden, atau sekitar 71,8%, terlibat dalam aktivitas seksual berbahaya yang terinspirasi oleh budaya asing. Jumlah ini lebih banyak daripada proporsi responden yang tidak terlibat dalam perilaku seksual berisiko dan tidak terinspirasi oleh budaya asing.

Remaja memiliki akses tak terbatas ke konten yang sering kali mempromosikan gambar seksual yang tidak realistis atau bahkan berbahaya berkat kemajuan teknologi informasi. Dalam konteks ini, perilaku seksual berisiko termasuk menggunakan media sosial untuk seks, mengonsumsi konten pornografi tanpa moderasi, dan menggunakan aplikasi kencan daring yang memungkinkan hubungan kasual (Avivah et al, 2023).

## 2. Kesehatan Reproduksi Pada Remaja

### a. Definisi Kesehatan Reproduksi

Kata "re" (mengembalikan) dan "production" (membuat atau menghasilkan) merupakan akar dari kata "reproduksi." Oleh karena itu, agar manusia dapat bertahan hidup, mereka harus bereproduksi agar dapat memiliki anak. Di sisi lain, organ reproduksi tubuh adalah komponen yang dirancang khusus untuk proses reproduksi manusia (Anjani, 2022).

Kesehatan reproduksi, kemudian, dapat didefinisikan sebagai keadaan di mana seorang individu memiliki kesehatan yang sempurna, baik secara fisik, mental, maupun sosial, yang berhubungan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksinya (Wirenviona, 2020).

Pada tahun 2020, Kementerian Kesehatan mendefinisikan kesehatan reproduksi sebagai tidak adanya penyakit atau disabilitas yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi, serta keadaan ideal berupa kesejahteraan fisik, mental, dan sosial (Roza et al., 2022). Kesehatan reproduksi adalah keadaan kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang optimal, menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Kesehatan reproduksi mencakup semua aspek kesehatan reproduksi,

seperti tidak adanya penyakit atau gangguan yang berkaitan dengan sistem reproduksi, operasinya, dan prosedurnya (Hairil Akbar et al., 2021).

Namun, menurut Konferensi Internasional tentang Populasi dan Pembangunan (ICPD), kesejahteraan fisik, mental dan sosial yang sangat baik adalah bagian dari kesehatan reproduksi. Konsep ini memperhitungkan komponen fisik, mental, dan sosial sistem reproduksi yang saling terkait, selain aktivitas dan prosesnya, serta tidak adanya penyakit atau kelemahan. Dengan kata lain, kesehatan reproduksi mencakup lebih dari sekadar masalah yang berkaitan dengan sistem reproduksi (Hairil Akbar et al., 2021).

Meskipun demikian Namun, menurut Konferensi Internasional tentang Populasi dan Pembangunan (ICPD), kesejahteraan fisik, mental dan sosial yang sangat baik adalah bagian dari kesehatan reproduksi. Konsep ini mencakup komponen fisik, mental, dan sosial sistem reproduksi yang saling terkait, selain tidak adanya penyakit atau kelemahan serta fungsi atau prosesnya. Dengan kata lain, kesehatan reproduksi mencakup lebih dari sekadar masalah yang berkaitan dengan sistem reproduksi (Akbar, 2021).

b. Tujuan Kesehatan Reproduksi

Sasaran kesehatan reproduksi dibagi menjadi dua kategori: umum dan khusus. Memperoleh lebih banyak otonomi dalam mengendalikan kehidupan seksual dan proses reproduksi lainnya merupakan sasaran utama. Sementara itu, sasaran khususnya adalah membantu perempuan dalam membuat keputusan terkait proses reproduksi mereka dan meningkatkan peran serta tanggung jawab sosial laki-laki terkait dampak perilaku seksual mereka (Wirenviona, 2020).

Sasaran utama program kesehatan reproduksi adalah meningkatkan kesadaran remaja terhadap proses dan fungsi reproduksi serta tingkat kemandirian, tanggung jawab, dan kesadaran mereka. Diharapkan kesehatan reproduksi yang optimal dapat tercapai dengan

menjalankan sasaran utama program ini. Dengan demikian, terwujudnya hak reproduksi merupakan hasil yang diharapkan (Wirenviona, 2020).

Remaja tumbuh dan berkembang menjadi generasi sehat dan produktif jika mereka diberikan informasi tentang kesehatan reproduksi sejak masa pubertas. Remaja sering kali kesulitan mendapatkan informasi yang akurat tentang kesehatan reproduksi, yang dapat mengakibatkan berbagai persepsi yang salah (Rima, 2020). Remaja menggunakan pengetahuan kesehatan reproduksi untuk mengelola perubahan fisik, sosial, dan psikologis yang mereka alami, serta untuk menjaga kesehatan reproduksi dan menghindari masalah yang timbul akibat mengabaikan kesehatan reproduksi (Wirenviona, 2020).

### 3. Konsep Pengetahuan

#### a. Pengertian Pengetahuan

Proses "mengetahui" yang terjadi saat seseorang memeriksa suatu barang tertentu merupakan sumber pengetahuan. Kemampuan kognitif, yang terkadang disebut sebagai pengetahuan, memiliki peran penting dalam memengaruhi perilaku seseorang. Perilaku baru akan bertahan lama jika diterima atau diadopsi dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikap positif. Jika tidak, perilaku tersebut biasanya akan berakhir dengan cepat (Rahimudin et al, 2023).

#### b. Tingkat Pengetahuan

Kognitif kondisi memiliki enam tingkat pengetahuan, menurut (Ramadhina, 2024).

##### 1) Tahu (*Know*)

Kemampuan mengingat kembali materi yang pernah diajarkan disebut dengan istilah mengetahui. Menurut Rinawati (2016), tingkat pengetahuan ini mencakup kemampuan mengingat kembali detail tertentu dari semua pengetahuan atau stimulus yang diperoleh. Oleh karena itu, tingkat pemahaman ini dianggap sebagai yang paling mendasar. Misalnya, seseorang mungkin mengemukakan

gejala kekurangan protein dan kalori pada balita. Meskipun sederhana, pemahaman ini berfungsi sebagai dasar penting untuk pengembangan pengetahuan yang lebih canggih di masa mendatang (Mansur, 2019).

## 2) Memahami (*Comprehension*)

Penjelasan yang tepat dan interpretasi yang tepat dari konten dibutuhkan oleh seseorang yang benar-benar memahami pokok bahasan. Selain itu, mereka mampu melakukan berbagai analisis tambahan, memprediksi, menjelaskan, menarik kesimpulan, dan memberikan contoh. Seseorang yang menyadari pentingnya gizi, misalnya, dapat menjelaskan manfaat mengonsumsi makanan padat gizi, termasuk bagaimana makanan tersebut mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan tubuh. Hal ini menunjukkan bagaimana pemahaman yang menyeluruh memungkinkan orang untuk menghubungkan teori dengan aplikasi di dunia nyata (Farisa, 2022).

## 3) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi adalah kemampuan untuk menggunakan apa yang telah dipelajari dalam situasi atau kondisi aktual. Disini, "aplikasi" mengacu pada penggunaan aturan, persamaan, teknik, konsep, dan sejenisnya dalam berbagai situasi (Harahap, 2024). Misalnya, dalam beberapa situasi orang dapat menerapkan konsep tertentu dari siklus pemecahan masalah untuk mengatasi masalah kesehatan atau mereka dapat menggunakan rumus statistik untuk menghitung temuan penelitian (Megawati, 2024). Kemampuan aplikasi, dengan demikian, menunjukkan tidak hanya pemahaman teoritis tetapi juga kemampuan untuk memasukkan informasi ke dalam praktik sehari-hari, yang sangat penting dalam berbagai domain, seperti bisnis, pendidikan, dan kesehatan (Akbar, 2025).

4) Analisis (*Analysis*)

Kemampuan untuk membedah sesuatu menjadi komponen-komponen lebih kecil sambil mempertahankan struktur organisasi hubungan antar komponennya dikenal sebagai analisis. Penggunaan istilah-istilah seperti "deskripsi," "pembedaan," "pemisahan," "pengelompokan," dan lain-lain dapat menunjukkan keterampilan analisis ini (Majid, 2017).

5) Sintesis (*Synthesis*)

Kemampuan untuk menggabungkan atau memadukan berbagai komponen untuk menciptakan suatu keseluruhan baru dikenal sebagai sintesis. Dengan kata lain, sintesis adalah proses mengubah rumus yang sudah ada menjadi rumus baru. Untuk menciptakan sesuatu yang baru, proses ini memerlukan kreativitas dan pemikiran kritis selain memadukan informasi (Magdalena, 2021). Dalam penelitian ilmiah, misalnya, seorang peneliti dapat menggabungkan data dari berbagai penelitian untuk menciptakan teori baru atau menemukan solusi untuk masalah yang menantang. Dalam disiplin ilmu seperti sains, seni, dan teknologi, kemampuan untuk melakukan sintesis sangat penting karena hal ini mendorong terciptanya konsep baru dan metode yang lebih efisien (Ahmad, 2024).

6) Evaluasi

Kemampuan untuk menilai atau mempertahankan sesuatu dengan menggunakan standar terkait dengan evaluasi (Dewi, 2024). Misalnya, seseorang dapat menanggapi wabah diare di suatu masyarakat, meneliti alasan di balik keengganan perempuan untuk mengikuti program Keluarga Berencana (KB), atau membandingkan kondisi anak-anak yang kekurangan gizi dan yang cukup gizi. Dengan demikian, evaluasi berfungsi sebagai dasar untuk mengambil tindakan yang tepat selain membantu dalam memahami situasi yang ada (Urbaningrum, 2024).

c. <sup>48</sup> Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Ada dua jenis faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan faktor internal dan eksternal. Salah satu variabel internal adalah pendidikan, proses penasehat untuk mempromosikan pertumbuhan seseorang dibandingkan dengan cita-cita tertentu, untuk memandu kehidupan yang lebih memuaskan dan menemukan kebahagiaan (Abduloh et al, 2022). Lebih jauh, pekerjaan dipandang sebagai kewajiban yang harus dipenuhi untuk menghidupi keluarga dan memenuhi kebutuhan hidup. Pekerjaan tetap menjadi komponen penting dalam kehidupan sehari-hari, meskipun pekerjaan dapat menjadi kegiatan yang membosankan dan sulit, terutama bagi para ibu yang harus menyeimbangkan pekerjaan dan kewajiban keluarga (Fitriani, 2023). Selain itu, variabel usia memengaruhi pemahaman bahwa usia seseorang dimulai saat lahir dan memengaruhi tingkat kedewasaan dan kemampuan berpikirnya, yang menambahkan bahwa tingkat kedewasaan dan kemampuan berpikir serta bekerja seseorang juga akan meningkat seiring bertambahnya usia (Bening, 2022).

Namun, pengetahuan juga dipengaruhi oleh variabel eksternal seperti lingkungan dan sosial budaya. Kondisi di sekitar seseorang dapat memengaruhi perilaku dan perkembangannya. Norma dan nilai sosial suatu budaya dapat memengaruhi cara orang menerima dan memproses informasi, yang menjadikan unsur sosial budaya penting. Oleh karena itu, penting untuk memahami kedua unsur ini guna mengembangkan pengetahuan umum (Auliarrahma et al, 2024).

d. Kriteria Tingkat Pengetahuan

Aulya (2022) dalam Wawan dan Dewi (2022) menyatakan bahwa pengetahuan seseorang dapat diketahui dan dipahami dengan menggunakan skala kualitatif, yaitu:

<sup>23</sup> Baik: 76% hingga 100% dari hasil persentase

Cukup: Hasil Persentase 56%–75%

Buruk: Hasil sebagai Persentase <56%

Tabel 2. 1 Indikator Kuisioner Pengetahuan Perilaku Seksual

No	Komponen	Positif	Negatif	Jumlah Item Pertanyaan
1	Tahu	1,2,3	-	3
2	Memahami	5,6	4	3
3	Aplikasi	7	3	2
4	Analisis	10	3	2
5	Sintesis	5,6	4	3
6	Evaluasi	7	3	2

#### 4. Konsep Perilaku Seks Berisiko

##### a. Definisi Perilaku Seks Berisiko

Secara umum, segala hal yang berkaitan dengan alat kelamin dan hubungan intim antara laki-laki dan perempuan termasuk dalam pengertian seksual. Dari unsur biologis seperti organ reproduksi dan hormon hingga unsur psikologis seperti dorongan seksual, mimpi, dan identitas, konsep ini mencakup berbagai topik (Windiati, 2024). Faktor sosial dan budaya yang memengaruhi norma masyarakat, kepercayaan, dan tindakan terkait seksualitas juga termasuk dalam konsep seksualitas (Hermanata, 2025). Identitas gender, orientasi seksual, dan hubungan interpersonal yang melibatkan keintiman fisik dan emosional merupakan contoh seksualitas dalam arti yang lebih luas daripada sekadar aktivitas hubungan intim. Membangun hubungan yang saling menghormati dan sehat, membatasi perilaku berbahaya, dan mempromosikan kesehatan seksual dan reproduksi semuanya bergantung pada pemahaman yang menyeluruh tentang seksualitas (Saputri, 2023).

Segala tindakan atau praktik seksual yang meningkatkan risiko IMS, kehamilan yang tidak diinginkan, dan masalah kesehatan lainnya dianggap sebagai perilaku seksual berisiko. Salah satu penyebab utamanya adalah kurangnya kesadaran mengenai bahaya dan pencegahannya (Akbar 2021). Norma budaya dan tekanan teman sebaya merupakan contoh variabel sosial yang juga berperan (Kamaruddin,

2022). Lebih jauh lagi, karakteristik pribadi seperti kecanduan atau impulsivitas dapat menyebabkan tindakan pencegahan diabaikan. Dampaknya tidak terbatas pada kesehatan fisik; dampak tersebut juga meningkatkan kemungkinan terkena sifilis, gonore, dan HIV/AIDS. Efek stres, kekhawatiran, atau keputusan yang disebabkan oleh kehamilan atau infeksi yang tidak diinginkan juga dapat memengaruhi kesehatan mental (Nisa, 2024).

Penanganan masalah perilaku seksual yang tidak aman memerlukan kerja sama yang erat antara masyarakat dan fasilitas kesehatan. Mengingat dampak sosial yang mungkin terjadi sangat beragam, termasuk stigma dan pengucilan sosial yang mungkin dialami oleh masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya (Pane, 2023). Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan upaya komprehensif yang mencakup peningkatan kesadaran tentang perilaku seksual berisiko, memberikan pendidikan seksual yang inklusif dan menyeluruh, mendorong penggunaan alat kontrasepsi seperti kondom sebagai tindakan pencegahan, dan menyediakan layanan kesehatan dan dukungan emosional yang mudah diakses dan terjangkau (Yati, 2024). Untuk mengurangi bahaya dan dampak yang tidak diharapkan yang mungkin terjadi, semua inisiatif ini berupaya untuk memungkinkan masyarakat membuat keputusan yang lebih bijaksana, bertanggung jawab, dan berwawasan mengenai kehidupan seksual mereka (Nisak et al, 2024).

#### 1) Bentuk Perilaku Seksual Yang Dilakukan Remaja

##### a) Berfantasi Dengan Mengimajinasikan Perilaku Seksual

Remaja sering kali terlibat dalam fantasi seksual sebagai bagian dari eksplorasi identitas dan ketertarikan mereka. Fantasi ini bisa melibatkan imajinasi tentang hubungan intim, pengalaman seksual, atau bahkan skenario romantis. Hal ini merupakan fase normal dalam perkembangan seksual, tetapi juga dapat mempengaruhi ekspektasi dan perilaku mereka di dunia nyata. Penting untuk memahami bahwa fantasi tidak selalu

mencerminkan keinginan untuk bertindak, tetapi dapat memengaruhi sikap dan keputusan remaja terkait hubungan dan seksualitas (Lubis, 2024).

b) Berpegangan Tangan Yang Akan Memicu Perilaku Seks Berisiko

Berpegangan tangan adalah salah satu bentuk interaksi fisik yang umum di kalangan remaja. Meskipun tampak sederhana, tindakan ini bisa memicu perasaan intim dan meningkatkan ketertarikan seksual. Jika tidak diimbangi dengan pemahaman yang sehat tentang batasan dan konsekuensi, berpegangan tangan dapat menjadi langkah awal menuju perilaku seks yang lebih berisiko. Remaja perlu diajarkan pentingnya komunikasi, batasan pribadi, dan kesadaran akan risiko yang mungkin muncul dari interaksi fisik (Pane, 2023).

2) Bentuk-bentuk tingkah-laku seksual

Afriani (2022) menyebutkan ada beberapa jenis perilaku seksual, antara lain: diawali dengan berpegangan tangan yang akan mendorong remaja untuk melakukan hal yang lebih meliputi: berciuman, berpacaran, tertarik, dan terakhir berhubungan seksual.

a) *Kissing*

Ciuman yang dimaksudkan untuk membangkitkan hasrat seksual, seperti ciuman bibir yang dipadukan dengan belaian titik-titik sensitif yang dapat membangkitkan hasrat seksual (Lubis, 2024).

b) *Necking*

Berikan ciuman dari leher ke bawah. Ciuman yang lebih dalam dan pelukan di sekitar leher disebut dengan istilah "necking" (Candaracmi, 2022).

c) *Petting*

Menggosok bagian tubuh yang sensitif seperti payudara dan alat kelamin merupakan bentuk hubungan seks yang lebih dalam. Meraba dan membelai lengan, dada, payudara, kaki, dan terkadang area genital pasangan baik di dalam atau di luar pakaian merupakan bagian dari hubungan seks ini (Wiludjeng, 2021).

d) *Intercourse*

Kontak seksual antara dua individu merupakan definisi mendasar dari hubungan seksual, tetapi definisi yang lebih komprehensif juga mencakup perilaku terkait lainnya (Septiani, 2024).

3) Masalah-masalah yang terjadi pada seksual remaja

Menurut (Afriani, 2022), masalah seksualitas pada remaja timbul karena faktor faktor sebagai berikut:

a) Perubahan Hormonal dan Peningkatan Hasrat Seksual

Libido atau dorongan seksual remaja meningkat akibat perubahan hormon yang terjadi saat pubertas. Karena pertumbuhan ini, ada kebutuhan untuk mengekspresikan hasrat ini melalui tindakan seksual tertentu. Penundaan usia pernikahan secara hukum didasarkan pada undang - undang yang menetapkan batas usia untuk pernikahan, dan secara sosial karena meningkatnya kebutuhan pernikahan, sering kali menyebabkan penyaluran ini tertunda (sekolah, pekerjaan, pelatihan mental, dll.) (Krisnana, 2025).

b) Konflik antara Norma Agama dan Penundaan Usia Kawin

Meskipun usia pernikahan terus diundur, larangan agama terhadap seks pranikah tetap berlaku. Bahkan, perilaku terlarang ini sering kali diperluas ke tindakan lain seperti masturbasi dan berciuman. Remaja yang kesulitan mengendalikan diri sering kali melanggar aturan tersebut, yang dapat menyebabkan ketegangan dan perasaan bersalah (Putriani, 2023).

c) Paparan Informasi dan Rangsangan Seksual Melalui Media Massa

Kecenderungan untuk melanggar norma sosial diperkuat oleh penyebaran pengetahuan dan rangsangan seksual oleh media. Perkembangan teknologi, termasuk kaset video, VCD, internet, dan telepon, membuat paparan ini semakin sulit

dikendalikan. Ironisnya, orang tua sering kali gagal mengajarkan anak-anak mereka tentang seks karena mereka tidak menyadarinya atau menganggapnya tabu (Susanti, 2021).

d) Pergaulan Bebas dan Kesetaraan Gender

Kompleksitas masalah seksualitas remaja semakin diperburuk oleh tren pria dan wanita untuk bergaul lebih bebas di masyarakat sebagai akibat dari peran dan pendidikan wanita yang berkembang menjadi lebih setara dengan pria. Hal ini dapat menyebabkan situasi di mana harapan sosial dan konvensi tradisional berbenturan dengan realitas hubungan kontemporer, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya aktivitas seksual yang ceroboh (Windiarti, 2024).

4) Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual berisiko

Listari (2024) menemukan bahwa:

a) Faktor internal berikut (pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, sikap terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi, gaya hidup, pengendalian diri, aktivitas sosial, kepercayaan diri, usia, agama, dan status perkawinan) mempengaruhi perilaku seksual remaja di Jawa Tengah (Aziz, 2022).

b) Pengaruh eksternal (interaksi dengan sumber informasi, keluarga, masyarakat, nilai-nilai, dan konvensi sebagai pembenaran sosial atas tindakan tertentu). Remaja sering kali percaya bahwa orang tua mereka tidak akan membahas seks sebelum menikah, sehingga mereka mencari informasi dari teman atau media (Gafar, 2023).

Kualitas hubungan antara orang tua dan remaja merupakan aspek kunci dalam masalah perilaku seksual pranikah yang kompleks pada remaja, yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling berinteraksi. Telah dibuktikan bahwa faktor perlindungan yang kuat yang dapat membantu remaja dalam

mengembangkan pemahaman yang baik tentang seksualitas, prinsip moral, dan kemampuan membuat keputusan yang bertanggung jawab adalah interaksi yang terbuka, saling mendukung, dan komunikatif antara orang tua dan remaja (Windiarti, 2024).

Teman lebih mungkin menyebarkan informasi palsu tentang seks kepada remaja daripada orang tua, guru, atau tenaga medis. Salah satu unsur lingkungan yang memiliki dampak signifikan terhadap perilaku reproduksi remaja adalah keluarga. (Afriyani, 2022). Remaja yang aktif secara seksual sebelum menikah biasanya sangat terpecah dan dipenuhi konflik atau berasal dari keluarga atau keluarga yang terpisah (Lismayanti, 2024).

Sebaliknya, hubungan orangtua-anak yang positif akan mendorong terciptanya lingkungan emosional yang terbaik bagi perkembangan kepribadian anak (Dwistia, 2025). Jika orangtua sering bertengkar, hal itu akan menyebabkan anak menjauh dari keluarga dan menghambat kontak keluarga. Perkembangan jiwa anak dapat dipengaruhi oleh keluarga yang tidak lengkap, seperti keluarga yang disebabkan oleh perceraian, kematian, atau status ekonomi yang rendah (Sahoutra, 2023). Remaja sering kali merasa tertekan untuk mengikuti standar dan perilaku kelompok sebayanya, bahkan dalam hal aktivitas seksual, selain pengaruh hubungan orangtua (Nurdiansyah, 2025).

Cita-cita agama dan keyakinan spiritual sering kali memberikan kerangka moral yang kuat yang mendorong perilaku seksual, sehingga tingkat religiusitas individu juga penting (Alwi, 2018). Karena dapat memengaruhi pandangan remaja tentang hubungan, seksualitas, dan ekspektasi yang berlebihan, paparan media pornografi juga menjadi faktor risiko yang lebih besar, terutama di era digital kontemporer (Agustina, 2019). Perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh sejumlah faktor tambahan selain

ini: perubahan hormonal yang terjadi selama masa pubertas, keterlambatan usia pernikahan yang mengakibatkan waktu antara pubertas dan pernikahan menjadi lebih lama, penyebaran informasi melalui media massa yang sering kali tidak lengkap atau tidak akurat, tabu dan larangan sosial yang dapat menghambat komunikasi terbuka tentang seksualitas, pergeseran norma sosial, dan pergaulan yang semakin tidak terbatas antara pria dan wanita (Rima, 2020). Untuk mengatasi masalah ini secara efektif dan memajukan kesehatan seksual dan reproduksi remaja, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan terpadu yang melibatkan keluarga, sekolah, masyarakat, dan media (Afriyani, 2022).

5) Dampak dari Perilaku Seks Berisiko

Remaja yang melakukan perilaku seksual yang membahayakan berisiko hamil dan tertular penyakit menular seksual. Seperti diketahui, melakukan perilaku seksual yang tidak aman memiliki banyak dampak buruk. Menurut Tri (2024), puluhan ribu remaja telah melakukan perilaku seksual. Berikut ini adalah beberapa risiko utama yang terkait dengan seks:

a) Menciptakan kenangan yang tidak menyenangkan

Ketika seseorang terbukti melakukan hubungan seks pranikah, pelaku dihantui oleh rasa bersalah yang terus-menerus. Selain itu, rasa malu yang sama menyebabkan masalah psikologis bagi keluarga besar pelaku (Mutmainah, 2021).

b) Penyebaran penyakit

Pasangan dan bahkan anak-anak mereka dapat menyebarkan penyakit menular seksual. Hubungan seks pranikah dengan berganti-ganti pasangan merupakan cara utama penyebaran penyakit ini; bahkan satu kali hubungan seksual dengan orang yang terinfeksi dapat menyebarkan infeksi. Virus HIV merupakan salah satu virus yang dapat menyebar melalui

hubungan seksual (Azhari, 2020). Beberapa penyakit yang bisa disebarkan dengan perilaku seks berisiko meliputi : Gonore/raja singa, Sifilis, Keputihan, Klamidia, HPV, Genital Herpes dan HIV.

(1) <sup>27</sup> Sifilis (Raja Singa)

Sifilis adalah infeksi bakteri yang disebabkan oleh *Treponema pallidum*, yang dapat menular melalui hubungan seksual atau kontak langsung dengan luka sifilis. Gejala awal yang sering muncul sebagai luka tunggal yang tidak nyeri di area genital, anus, atau mulut dan dapat hilang dengan sendirinya. Pada perempuan, ada gejala lain yang mungkin terjadi seperti nyeri saat buang air kecil dan pembengkakan kelenjar getah bening. Pada laki-laki, gejala serupa juga ditemukan dengan kemungkinan keluarnya nanah dari penis. Sifilis dapat mengakibatkan komplikasi yang serius jika tidak diobati seperti kerusakan pada jantung, otak, dan organ lainnya serta meningkatkan risiko penularan HIV (Fentia, 2022).

(2) <sup>58</sup> Gonore

Gonore adalah infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Neisseria gonorrhoeae*, yang ditularkan melalui hubungan seksual, baik vaginal, anal, maupun oral. Gejala gonore pada perempuan sering kali tidak terlihat, tetapi dapat mencakup keputihan abnormal, nyeri perut, dan nyeri saat berhubungan seksual. Laki-laki biasanya mengalami nyeri saat buang air kecil dan keluarnya nanah dari penis. Jika tidak ditangani, gonore dapat menyebabkan radang panggul pada perempuan, yang dapat berujung pada infertilitas, serta komplikasi serius lainnya seperti infeksi pada bagian tubuh lain (Wahyudin, 2023).

(3) Keputihan pada Perempuan

<sup>118</sup>Keputihan adalah keluarnya cairan dari vagina yang bisa normal atau menunjukkan adanya tanda-tanda infeksi. Keputihan normal biasanya berwarna bening atau putih dan tidak berbau, sementara keputihan yang disebabkan oleh infeksi dapat berwarna, berbusa, dan berbau tidak sedap. Infeksi yang menyebabkan keputihan abnormal dapat menular melalui hubungan seksual dan sering dikaitkan dengan rasa gatal atau nyeri. Jika tidak diobati, infeksi ini dapat menyebabkan radang panggul dan komplikasi kesehatan lainnya (Afriani, 2023).

<sup>19</sup>(4) Klamidia

Klamidia adalah infeksi bakteri yang disebabkan oleh *Chlamydia trachomatis*, yang ditularkan melalui hubungan seksual. Gejala infeksi ini sering tidak terlihat, tetapi pada perempuan dapat muncul keputihan, nyeri saat berhubungan seksual, dan nyeri perut. Pada laki-laki, gejala yang umum adalah nyeri saat buang air kecil dan keluarnya nanah. Jika tidak diobati, klamidia dapat menyebabkan infertilitas, radang panggul, dan komplikasi serius lainnya pada sistem reproduksi (Utami, 2025).

<sup>19</sup>(5) Genital Herpes

Genital herpes disebabkan oleh virus herpes simpleks (HSV) dan ditularkan melalui hubungan seksual atau kontak kulit ke kulit. Gejala utama termasuk luka atau lepuhan di area genital yang bisa disertai dengan nyeri saat buang air kecil dan demam. Infeksi ini bersifat kronis dan dapat menyebabkan episode berulang. Dampak jangka panjang termasuk risiko penularan yang lebih tinggi kepada

pasangan, serta komplikasi serius saat persalinan jika ibu terinfeksi (Fentia, 2022).

(6) HPV (Human Papillomavirus)

HPV adalah virus yang dapat menyebabkan kutil genital dan berpotensi meningkatkan risiko kanker, khususnya kanker serviks pada perempuan. Virus ini ditularkan melalui hubungan seksual dan dapat bersifat asimtomatik, sehingga banyak orang tidak menyadari infeksi mereka. Gejala dapat muncul sebagai kutil di area genital. Jika tidak ditangani, beberapa jenis HPV dapat menyebabkan perubahan sel yang berujung pada kanker (Rachmad, 2023).

(7) HIV (Human Immunodeficiency Virus)

HIV adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh dan ditularkan melalui hubungan seksual, transfusi darah, atau dari ibu ke anak saat melahirkan. Gejala awal HIV mirip dengan gejala flu, tetapi setelah fase ini, banyak orang tidak menunjukkan gejala selama bertahun-tahun. Jika tidak diobati, HIV dapat berkembang menjadi AIDS, yang melemahkan sistem imun dan meningkatkan risiko infeksi berat serta penyakit yang mengancam jiwa (Muthmainah, 2023).

c) Kehamilan Terjadi

Kehamilan remaja sering kali terjadi akibat ketidaktahuan dan kurangnya informasi mereka tentang bagaimana terjadinya proses kehamilan yang sebenarnya. Kehamilan sendiri terjadi karena pertemuan sel telur wanita dan spermatozoa pria yang biasanya terjadi setelah aktivitas seksual, hal ini menandai bahwa dimulainya proses kehamilan (Akbar, 2021).

### 5. Konsep Penyuluhan

Penyuluhan adalah proses komunikasi yang metodelis dan terorganisir yang dimaksudkan untuk memberikan informasi, keterampilan, dan pengetahuan kepada orang atau kelompok untuk meningkatkan kualitas hidup mereka dan mengubah perilaku mereka. Penyuluhan sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman publik tentang topik-topik yang relevan dalam konteks pendidikan dan kesehatan (Suiraoaka, 2024). Konseling adalah kegiatan yang dilakukan oleh para profesional, seperti instruktur, konselor kesehatan, atau spesialis mata pelajaran, dengan tujuan memberikan informasi yang benar dan relevan. Tujuan utama konseling adalah untuk meningkatkan pengetahuan peserta, mempromosikan perilaku sehat, mengubah sikap negatif, dan memberikan keterampilan yang berguna untuk kehidupan sehari-hari (Dr. I Putu Suiraoaka et al., 2024).

Sejumlah pedoman mendasar harus dipatuhi dalam konseling yang efektif termasuk berbasis bukti, interaktif, relevan, dan lugas. Agar peserta merasa bertanggung jawab atas pembelajaran mereka, pendekatan partisipatif mendorong partisipasi aktif mereka. Agar informasi lebih mudah dipahami, informasi tersebut harus relevan dengan kebutuhan dan keadaan peserta. Untuk memastikan bahwa semua kelompok dapat mengakses informasi, informasi tersebut juga harus disampaikan dengan cara yang mudah dipahami (Akbar et al., 2023).

Konseling dapat mencakup berbagai teknik, termasuk media interaktif seperti film animasi dan aplikasi digital, presentasi dengan alat bantu visual, percakapan untuk mengukur pemahaman peserta, dan demonstrasi untuk mengajarkan cara melakukan sesuatu. Dengan menggunakan teknik-teknik ini, peserta mungkin merasa konten lebih menarik dan lebih mudah dipahami dan diterapkan. Untuk mengukur dampak dan keberhasilan tindakan yang dilakukan, evaluasi merupakan langkah penting dalam proses konseling. Teknik evaluasi dapat mencakup survei untuk mengumpulkan masukan, wawancara mendalam untuk mempelajari lebih lanjut tentang

dampak konseling, dan observasi untuk melacak perubahan perilaku (Miranda, 2024).

#### 6. Media Pembelajaran

Dalam konteks pendidikan, media pembelajaran merupakan alat atau metode yang digunakan untuk menyampaikan pengetahuan, sumber belajar, dan informasi kepada siswa. Media pembelajaran memegang peranan penting dalam pendidikan karena dapat meningkatkan efisiensi proses belajar mengajar, menambah minat dalam proses belajar mengajar, dan membantu siswa memahami ide-ide yang menantang. Di samping bahan-bahan fisik yang lebih konvensional seperti buku, papan tulis, dan proyektor, media pembelajaran berkembang pesat karena munculnya teknologi digital, yang menyediakan akses kapan saja dan di mana saja ke film, aplikasi, dan platform daring (Yuniarti et al., 2023).

Berbagai jenis media pembelajaran tersedia untuk digunakan, masing-masing memiliki manfaat dan tujuan yang unik. Buku, modul, dan buklet adalah contoh media cetak yang memudahkan siswa mengakses pengetahuan dalam bentuk teks dan grafik. Siswa dapat belajar dengan mendengarkan media audio, seperti rekaman suara dan podcast, yang sangat berguna untuk mengajarkan konten yang perlu dijelaskan secara lisan (Kurniawan, 2024). Selain itu, alat bantu visual seperti gambar, grafik, dan infografis membuat materi pelajaran lebih mudah dipahami siswa. Video dan film adalah contoh media audiovisual yang memadukan komponen suara dan visual untuk menarik perhatian pemirsa dan meningkatkan daya ingat mereka terhadap konten tersebut. Terakhir, siswa dapat terlibat langsung dengan materi pembelajaran menggunakan media interaktif termasuk aplikasi, permainan edukatif, dan simulasi, yang dapat meningkatkan minat dan partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran (Kurniawan, Kuswandi, & Anam, 2021).

Manfaat dari penggunaan media pendidikan sangat besar. Pertama-

tama, media yang menarik dapat meningkatkan antusiasme dan dorongan belajar siswa. Siswa cenderung lebih bersemangat dan terlibat dalam proses pembelajaran ketika mereka dihadapkan pada konten yang merangsang secara visual dan interaktif (Putri, 2024). Alasan kedua mengapa media pembelajaran membantu dalam memahami ide-ide yang kompleks adalah karena alat bantu visual dapat membuat topik yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami. Ketiga, media digital memfasilitasi pembelajaran mandiri dengan memberi siswa akses ke sumber daya kapan saja dan dari lokasi mana saja, sehingga memberi mereka fleksibilitas belajar. Keempat, siswa cenderung lebih mengingat materi yang mereka pelajari ketika materi tersebut diberikan dengan cara yang menarik dan partisipatif (Roempoembo & Winarti, 2024).

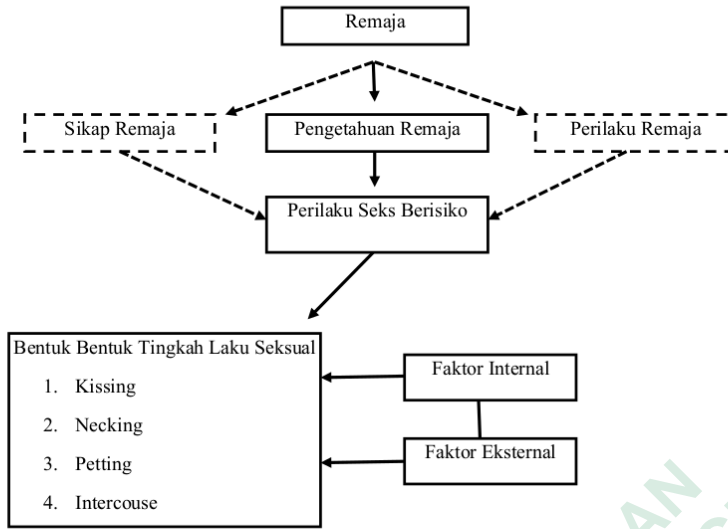
Untuk menjamin keberhasilan media pembelajaran, sejumlah hal harus diperhatikan. Salah satu pertimbangan terpenting adalah karakteristik siswa; mengetahui minat, preferensi belajar, dan tingkat pengetahuan mereka akan membantu guru dalam memilih media yang tepat. Lebih jauh, tujuan pembelajaran harus terpenuhi karena media yang dipilih juga harus membantu mencapai tujuan tersebut, baik untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, maupun sikap. Agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, ketersediaan sumber daya, seperti peralatan dan perkakas yang dibutuhkan untuk menggunakan media pembelajaran, juga harus diperhatikan (Hamidah & Rizal, 2022).

Sejumlah faktor perlu diperhatikan untuk menjamin keberhasilan media pembelajaran. Salah satu faktor yang paling krusial adalah karakteristik siswa; guru dapat memilih media yang terbaik dengan mengetahui minat, gaya belajar, dan tingkat keahlian siswa. Selain itu, untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, media yang dipilih juga harus membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran. Ketersediaan sumber daya, seperti alat dan perlengkapan yang dibutuhkan untuk menggunakan media pembelajaran, juga harus diperhatikan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik (Choirina, 2024).

Penggunaan video <sup>12</sup> meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa karena melibatkan berbagai indera, mempermudah penyerapan dan penyimpanan informasi. Peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap terjadi karena penyuluh memaksimalkan penggunaan indera siswa dalam proses belajar (Dewi, 2024). Penggunaan video meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa karena melibatkan berbagai indera, mempermudah penyerapan dan penyimpanan informasi. Peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap terjadi karena penyuluh memaksimalkan penggunaan indera siswa dalam proses belajar. Jumlah pemutaran video menjadi faktor penting; umumnya, memutar video edukasi 2-3 kali efektif meningkatkan pengetahuan remaja. Pemutaran sebanyak dua kali didukung oleh penelitian lain yang menggunakan media kartun berdurasi 8 menit 39 detik. Penelitian tersebut menunjukkan <sup>6</sup> adanya perbedaan signifikan dalam pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi gizi seimbang dengan media kartun yang diputar dua kali dalam seminggu (Ndagano et al,2020). Hal ini sejalan dengan pentingnya media, khususnya media kartun, dalam meningkatkan daya tarik dan motivasi, serta memanfaatkan semua indera responden dalam proses belajar mengajar (Bandarso, 2023).

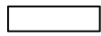
Sesi pertama bertujuan memberikan gambaran umum, siswa mencatat poin penting. Sesi kedua memfokuskan pada detail, siswa menjawab pertanyaan dari sesi pertama. Ahli menyarankan 2-3 kali pemutaran untuk memastikan informasi terserap: pertama untuk gambaran umum, kedua untuk detail, ketiga (jika perlu) untuk memperkuat pemahaman (Haya & Wahyu, 2021).

B. Kerangka Teori



61  
Gambar 2.1 Kerangka Teori

Keterangan :



Diteliti



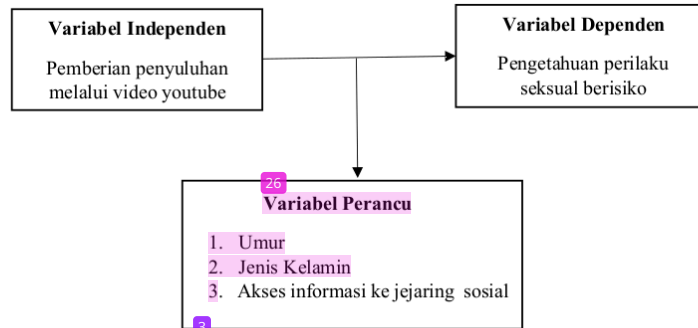
Tidak Diteliti



UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
PEPUSTAKAAN  
YOGYAKARTA

### C. Kerangka Konsep

Kerangka konsep dalam penelitian ini dijabarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut :



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

### D. Hipotesis Penelitian

Ha : Ada pengaruh penyuluhan melalui video animasi youtube dalam meningkatkan pengetahuan seksual berisiko pada remaja di SMK Muhammadiyah 2 Bantul pada tahun 2025.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Desain Penelitian

Metode eksperimen (*pre-eksperimental*) merupakan desain penelitian yang digunakan. Penelitian ini dirancang dengan *One-Group Pretest-Posttest Design* yaitu rancangan yang tidak ada kelompok kontrol (pembanding), tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana konseling mempengaruhi pemahaman remaja tentang perilaku seksual berisiko. Pengetahuan remaja sebelum dan sesudah menerima intervensi akan diukur dalam penelitian ini (Maciejewski, 2020).

Model rancangan *One-Group Pretest-Posttest Design* menurut (Sugiyono, 2020) pada penelitian ini adalah mencaku :

Responden :



Gambar 3.1 Desain Penelitian

Keterangan :

O1 : Kelompok sebelum diberi perlakuan (*Pretest*)

X : Pemberian Edukasi Media Video Youtube

O2: Kelompok setelah diberi perlakuan (*Posttest*)

##### B. Lokasi dan Waktu

###### 1. Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 2 Bantul yang berlokasi Jl. Bejen, Karangbayam, Bantul, Kec. Bantul, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55711.

###### 2. Waktu

Penelitian ini akan berlangsung pada bulan 03 Juni 2025.

### C. Populasi dan Sampel

#### 1. Populasi

Populasi adalah kumpulan orang, objek, atau objek yang merupakan sampel atau sumber yang memenuhi persyaratan spesifik dari pertanyaan penelitian yang dibahas. Populasi juga merupakan jumlah total orang atau penduduk di lokasi yang memiliki properti yang sama di unit ruang tertentu, jumlah penduduk, atau makhluk hidup lainnya (Roflin dan Liberty, 2021). Populasi penelitian ini adalah remaja kelas X dan XI yang berjumlah 112 siswa di SMK Muhammadiyah 2 Bantul Yogyakarta tahun 2025.

#### 2. Sampel

Purposive sampling, strategi pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini, sering digunakan untuk memilih sumber data dengan pertimbangan tertentu berdasarkan kebutuhan peneliti. Purposive sampling digunakan untuk mengumpulkan sampel yang memenuhi persyaratan informasi dan mencerminkan tujuan penelitian yang sedang dilakukan (Firmansyah dan Dede, 2022). Dalam penelitian ini, 112 siswa dari SMK Muhammadiyah 2 Bantul Yogyakarta menjadi sampel.

Adapun kriteria sampel yang diajukan oleh peneliti adalah:

##### a) Kriteria inklusi :

- (1) Siswa kelas X dan XI SMK Muhammadiyah 2 Bantul Yogyakarta
- (2) Siswa yang belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang seksual berisiko
- (3) Siswa yang bersedia menjadi responden

##### b) Kriteria eksklusi

- (4) Siswa yang tidak bersedia dilakukan penelitian
- (5) Siswa yang tidak hadir saat dilakukan penelitian

Jumlah sampel yang dianggap cukup untuk mewakili keseluruhan populasi yang diketahui ditentukan dengan menggunakan rumus ukuran sampel dalam penelitian ini, yaitu menggunakan rumus pengambilan sampel Slovin (Sugiyono, 2020). Teknik Slovin akan digunakan untuk menentukan

ukuran sampel dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 112 siswa SMKN 2 Muhammadiyah Bantul sebagai populasi yang diketahui. Sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin, yang terdiri dari:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Di mana :

$n$  = Ukuran sampel/jumlah responden.

$N$  = Ukuran populasi.

$E$  = Presentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang masih bisa ditolerir;

$e = 0,1$

Dalam rumus Slovin ada ketentuan Nilai  $e = 0,1$  (10%),

Penelitian ini melibatkan sebanyak 53 sampel siswa dan siswi di SMK 2 Muhammadiyah Bantul. Hasil perhitungannya dilakukan pembulatan untuk keakuratan. Untuk menentukan ukuran sampel penelitian, dipergunakan perhitungan ini:

$$\begin{aligned} n &= \frac{112}{1 + 112 \cdot (0,1 \times 0,1)} \\ &= \frac{112}{1 + 112 \cdot 0,01} \\ &= \frac{112}{1 + 1,12} \\ &= \frac{112}{2,12} \\ &= 52,8 \end{aligned}$$

dibulatkan menjadi 53 siswa siswi SMK 2 Muhammadiyah Bantul.

40  
Tabel 3.1 Proporsi Sampel

No.	Kategori Kelas	Populasi	Proporsi Sampel
1.	Kelas 10 Bismen	29	14
2.	Kelas 10 TI	23	11
3.	Kelas 11 Pemasaran	25	12
4.	Kelas 11 MPLB	17	7
5.	Kelas 11 TI	18	9
<b>Total</b>		<b>112</b>	<b>53</b>

Untuk menghitung proporsi sampel dari masing-masing kelas maka menggunakan rumus proposional:

$$\text{Jumlah Sampel Tiap Kelas} = \frac{\text{Jumlah Siswa Tiap Kelas}}{\text{Total Populasi}} \times \text{Total Sampel}$$

### 3. Teknik Sampling

Pengambilan sampel secara sengaja merupakan pendekatan pengambilan sampel non-probabilitas yang digunakan dalam penelitian ini. Metode ini melibatkan pemilihan sampel dari suatu populasi berdasarkan standar yang telah ditetapkan oleh peneliti. Hasilnya, sampel dapat secara akurat menangkap ciri-ciri populasi yang diketahui.

#### D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah karakteristik yang terjadi dalam kelompok yang berbeda dari kelompok lain.

##### 1. Variabel Bebas (*independent variable*)

Pembentukan faktor dependen dapat dipengaruhi oleh variabel independen (bebas) (Ulfa, 2019). Partisipan yang mengikuti penyuluhan merupakan variabel independen penelitian.

##### 2. Variabel terikat (*dependen*)

Menurut ilmu struktural, variabel dependen adalah variabel yang dihasilkan dari perubahan variabel lain (Ulfa, 2019). Tingkat pengetahuan remaja

terhadap perilaku seksual yang berbahaya merupakan variabel dependen.

### E. Definisi Operasional

**Tabel 3.2 Definisi Operasional**

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1	Penyuluhan Perilaku Seks Berisiko	Memberikan Penyuluhan informasi perilaku seks berisiko bagi remaja melalui video animasi youtube dengan pemutaran video sebanyak 2x dan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab			
2	Pengetahuan	Jawaban responden dari kuisioner yang berisi pengetahuan tentang perilaku seksual berisiko yang didapat melalui jawaban ya atau tidak pada kuisioner	Kuisioner	Kriteria : Baik = 75- 100% Cukup = 74-55% Kurang = 54- 15%	Ordinal

### F. Instrumen Penelitian

#### 1. Kuesioner Data Responden/Data Demografi

Kuesioner ini merupakan alat penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan data mengenai identitas responden. Responden diberi kesempatan untuk bereaksi sesuai dengan keadaan khusus masing-masing partisipan penelitian. Data responden yang mencakup nama, usia, dan kelas serta sumber para remaja mendapatkan informasi tentang perilaku seksual berisiko juga menjadi hal yang dinilai dalam penelitian ini. Remaja dapat memiliki akses informasi selain dari guru dan orang tua mereka juga dengan mudah bisa mengakses berbagai informasi dari internet seperti Youtube, televisi, social media (Instagram, facebook, tiktok) dan lainnya.

#### 2. Lembar Kuesioner Tingkat Pengetahuan

Instrumen penelitian ini adalah kuesioner yang berisi beberapa pertanyaan pada pemahaman remaja tentang aktivitas seksual. Kuesioner penelitian ini digunakan dari penelitian sebelumnya (Setyawati, Khotimah,

Sumunar, Sutrisnowati, & Widyastuti, 2020). Mengenai variabel pengetahuan yang terverifikasi dan dapat dipercaya.

Tujuan dari kuesioner tingkat pengetahuan ini adalah untuk menentukan sejauh mana remaja dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan mereka. Kuesioner ini terdiri dari 15 pertanyaan yang disesuaikan dengan struktur dan tujuan tingkat pengetahuan. Setiap pertanyaan akan menerima skor antara 0 dan 1 (0 berarti tidak dan 1 berarti ya). Setelah menjumlahkan semua skor, evaluasi dianggap baik jika menerima skor 73–100%, cukup jika menerima skor 66–40%, dan kurang jika menerima skor 33–6%.

Kuesioner dengan format "Ya/Tidak" dapat memberikan gambaran tentang tingkat pengetahuan remaja terkait Perilaku Seks Berisiko, terutama dalam mengukur pengetahuan dasar atau pengenalan konsep-konsep penting terkait kesehatan reproduksi dan pencegahan risiko. Format "Ya/Tidak" memiliki keunggulan dalam kesederhanaannya, sehingga mudah dipahami oleh remaja dari berbagai tingkat pendidikan, dan mengurangi potensi kebingungan atau kesalahan interpretasi. Selain itu, kuesioner dengan format ini relatif cepat diisi oleh responden dan mudah dianalisis oleh peneliti, memungkinkan pengumpulan dan pengolahan data yang efisien. **Kuesioner ini termasuk jenis *Dichotomous*, yang hanya menawarkan dua pilihan jawaban ("Ya" atau "Tidak"), sehingga cocok untuk pertanyaan faktual atau yang membutuhkan jawaban singkat dan jelas. Dalam penelitian ini, kuesioner *Dichotomous Choice* digunakan sebagai instrumen untuk mengukur pengetahuan, di mana responden hanya memilih satu dari dua alternatif jawaban yang disediakan (Anam, 2022).**

**2**  
Tabel 3. 3 Tabel Kisi - Kisi Petanyaan Kuisisioner Pengetahuan

No	Komponen	Positif	Negatif	Jumlah Item Pertanyaan
1	Tahu	1,2,3	-	3
2	Memahami	5,6	4	3
3	Aplikasi	7	3	2
4	Analisis	10	3	2
5	Sintesis	5,6	4	3
6	Evaluasi	7	3	2

### 3. Video

Dalam penelitian ini video yang digunakan untuk melakukan penyuluhan adalah video tentang perilaku seksual berisiko yang akan

diputar sebanyak 2 kali. Video ini telah dilakukan penelitian sebelumnya dan diadopsi dari peneliti sebelumnya dengan link video [https://youtu.be/1EXQcNcZ5zU?si=A2tqw9c69IR\\_o\\_HD](https://youtu.be/1EXQcNcZ5zU?si=A2tqw9c69IR_o_HD).

#### G. Uji Validitas dan Reabilitas

##### 1. Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2019), apabila data yang dikumpulkan dan data yang sebenarnya mengenai subjek penelitian selaras, maka hasil penelitian dapat diverifikasi keabsahannya. Keabsahan instrumen penelitian menunjukkan keabsahan alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data. Kemampuan instrumen untuk mengukur apa yang seharusnya diukur disebut dengan validitas. Tingkat kesesuaian antara data peneliti dengan data yang sebenarnya mengenai subjek penelitian disebut dengan validitas. Berikut ini adalah hasil uji validitas:

Bila  $r_{hitung} > r_{tabel}$  yang bermakna variabelnya valid.

Bila  $r_{hitung} < r_{tabel}$  yang bermakna variabelnya tidak valid.

Karena kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari penelitian terdahulu oleh (Nadya, 2022). Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebanyak 164 responden dengan nilai  $r$  tabel sebesar 0,128 berpartisipasi dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil uji validitas yang dilakukan oleh peneliti terdahulu di SMAN 22 Surabaya, kuesioner ini dinilai valid karena semua nilai  $r$  tabel berada pada kisaran 0,185 sampai dengan 0,860, artinya semuanya lebih dari 0,128., maka peneliti tidak melakukan uji validitas terhadap kuesioner tersebut.

##### 2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas, menurut Khairinal (2016), adalah kemampuan hasil pengukuran untuk tetap konsisten dari waktu ke waktu jika dilakukan secara berulang. Jika pengukuran dilakukan dua kali atau lebih dan hasilnya tetap sama, maka pengukuran tersebut dapat dianggap reliabel. Menurut Sugiyono (2019), jika data yang dikumpulkan konsisten dari waktu ke waktu, maka hasil penelitian dapat dianggap dapat dipercaya. Jika instrumen reliabel digunakan secara berkala untuk mengukur item yang identik, maka

instrumen yang reliabel akan memberikan hasil data yang serupa.

Pengujian reliabilitas dilaksanakan dengan mempergunakan rumus alpha dan uji signifikansi dilaksanakan pada tingkat  $\alpha = 0,05$ . Agar instrument dianggap reliabel maka nilai alpha harus lebih tinggi dari nilai rtabel (0,60).

Peneliti tidak melakukan uji validitas pada kuesioner yang dipergunakan pada penelitian ini dikarenakan kuesioner tersebut berasal dari penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh (Nadya, 2022). Hasil uji reabilitas menunjukkan bahwa koefisien reabilitas kuesioner adalah 0,726 yang berarti lebih tinggi daripada nilai alpha. Hasil ini menunjukkan bahwa kuesioner reliabel.

#### H. Pelaksanaan penelitian

##### 1. Tahap Persiapan

- a. Melakukan literatur review
- b. Mengajukan judul proposal penelitian ke dosen pembimbing.
- c. Setelah judul di ACC selanjutnya diajukan berkas perizin yang berguna untuk pengambilan data awal atau studi pendahuluan.
- d. Dilakukan studi pendahuluan pada tanggal 29 April 2025
- e. Menyusun proposal penelitian meliputi Bab 1, Bab 2, dan Bab 3.
- f. Peneliti mengkonsultasikan tiap-tiap bab kepada dosen pembimbing.
- g. Melakukan revisi proposal penelitian sesuai masukan dan saran dosen pembimbing.
- h. Mengurus surat izin penelitian di admin prodi S-I Kebidanan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta untuk instansi-instansi terkait.
- i. Setelah disetujui dosen pembimbing dengan dibukikan melalui tandatangan maka dilakukan ujian proposal.
- j. Melakukan revisi proposal penelitian berdasarkan masukan dosen penguji dan pembimbing.
- k. Mengurus surat izin pelaksanaan penelitian
- l. Mengurus surat persetujuan etika penelitian (*Ethical Clearance*)

## 2. Tahap Pelaksanaan

- a. Peneliti telah melakukan koordinasi dengan guru SMK Muhammadiyah 2 Bantul, menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian yang akan dilakukan.
- b. Peneliti telah menetapkan sampel yang akan digunakan dalam penelitian yaitu kelas 10 dan kelas 11.
- c. Peneliti telah mengumpulkan seluruh responden dalam satu ruangan. Responden kelas 10 bismen berjumlah 14 siswa, kelas 10 TI berjumlah 11 siswa, kelas 11 Pemasaran berjumlah 12, kelas 11 TI berjumlah 9 siswa, kelas 11 MPLG berjumlah 7 siswa, dengan total 53 responden.
- d. Peneliti telah memberikan informed consent dan menjelaskan tujuan serta manfaat penelitian pada responden.
- e. Peneliti telah membagikan kuisisioner dan memberikan penjelasan pengisian kuisisioner kepada responden.
- f. Peneliti telah melakukan pemutaran video animasi tentang perilaku seksual berisiko dengan durasi video selama 8 menit yang kemudian akan dilakukan sesi tanya jawab selama 40 menit Setelah pemutaran video.
- g. Responden telah melakukan pengisian kembali kuisisioner setelah menonton video animasi.
- h. Peneliti telah membimbing atau menjelaskan jika terdapat kalimat yang tidak jelas atau tidak dimengerti selama pengisian kuisisioner

## 3. Penyusunan Laporan

- a. Setelah data diisi oleh responden kemudian peneliti melakukan editing, coding, skoring, tabulating dan dianalisis menggunakan program computer SPSS dan Microsoft Exel.
- b. Peneliti membuat BAB IV berisikan hasil penelitian, pembahasan, dan keterbatasan penelitiannya serta BAB V memuat kesimpulan dan saran.
- c. Peneliti melaksanakan konsultasi kepada pembimbing.
- d. Peneliti merevisi laporan penelitian dan mengumpulkannya laporan tersebut.

- e. Sesudah memperoleh persetujuan pembimbing, peneliti melaksanakan seminar hasil.
- f. Peneliti menyelesaikan revisi laporan penelitian dan kemudian mengumpulkannya kepada dosen.

#### I. Teknik Pengolaan Data <sup>54</sup>

##### 1. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, perhimpunan data menggunakan data primer. Data primer secara langsung diambil dari sumber asalnya dan didapatkan dari jawaban pertanyaan yang diberikan melalui kuesioner responden mengenai pengetahuan perilaku seksual berisiko pada siswa SMK Muhammadiyah 2 Bantul yang menjadi sampel.

##### 2. Pengolahan data

Informasi yang telah dikumpulkan dari pengisian kuesioner oleh responden akan diproses dan dianalisis dengan memanfaatkan perangkat lunak *Statistical Package For Social Science* atau SPSS.

Adapun langkah- langkah pengolahan data menjadi :

###### a. Pemeriksaan Data

Pengecekan data atau juga dikenal sebagai pemeriksaan data adalah proses peninjauan kembali isi kuesioner setelah responden menyelesaikan pengisian kuesioner untuk memastikan bahwa data yang meliputi identifikasi responden, halaman kuesioner, dan kuesioner itu sendiri akurat dan lengkap.

###### b. Editing

*Editing* merupakan proses meninjau kembali hasil kuesioner guna memastikan kesempurnaan dan akurasi sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya. Proses ini dilakukan di tempat pengumpulan data di lapangan sehingga segala kekurangan dan kesalahan bisa segera diperbaiki.

###### c. Coding (Perngkodean)

Pemberian kode atau coding adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengelompokkan setiap jawaban dengan didasarkan pada jenisnya.

Pengelompokan jawaban dilakukan dengan menandai setiap jawaban dengan menggunakan kode dalam bentuk angka, yang selanjutnya akan dilakukan input dalam bentuk tabel sehingga mudah untuk terbaca.

1) Usia

- a) Kode 1 : 15 Tahun
- b) Kode 2 : 16 Tahun
- c) Kode 3 : 17 Tahun
- d) Kode 4 : 18 Tahun

2) Jenis Kelamin

- a) Kode 1 : Laki Laki
- b) Kode 2 : Perempuan

3) Akses Jejaring Sosial

- a) Kode 1 : HP Pribadi
- b) Kode 2 : Warnet/Lainnya

4) Tingkat Pengetahuan

- a) Kode 3 : Baik = 75- 100%
- b) Kode 2 : Cukup = 74-55%
- c) Kode 1 : Kurang = 54- 15%

d. Tabulasi

Tabulasi adalah proses persiapan tabel yang berguna untuk melakukan perhitungan distribusi frekuensi dengan memasukan seluruh data hasil penelitian ke dalam tabel tersebut. Data yang diinput ke dalam tabel dilakukan dengan berdasarkan kriteria tertentu. Hal tersebut bertujuan untuk mempermudah dalam menganalisis dan mengolah data.

e. Penginputan Data

Entry atau input data adalah proses memasukan data yang berasal dari kuesioner ke dalam komputer.

f. Pembersihan Data

Pembersihan data atau cleaning merupakan langkah akhir dalam proses pengolahan data di mana data akan diperiksa ulang untuk memastikan kecocokan data.

## J. Analisis data<sup>67</sup>

### 1. Analisis univariat

Analisis ini bertujuan untuk melihat dan mengetahui frekuensi dan distribusi responden. Semua variabel yang diteliti akan dilakukan uji univariat, hal ini bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentase.

### 2. Analisis Bivariat

Analisa yang dijalankan pada dua variabel yang diduga adanya hubungan dari keduanya (Wirawan, 2023). Kegunaan analisa bivariat ini dijalankan guna memahami apakah didapati pengaruh pengetahuan perilaku seks beresiko siswa siswi SMK Muhammadiyah 2 Bantul. Sebelum dilakukan uji bivariat, sebelumnya dijalankan uji normalitas data. Uji normalitas ditujukan guna memeriksa sebaran data. Distribusi data penelitian dianalisis untuk menentukan apakah median atau mean lebih sesuai untuk mewakili nilai suatu variabel.

Uji Wilcoxon digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis perbedaan skor pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan melalui media video animasi. Uji ini dipilih karena data berasal dari dua kelompok yang berpasangan (*pretest* dan *posttest*) dan tidak berdistribusi normal. Selain itu, uji Wilcoxon sesuai digunakan untuk data berskala ordinal seperti skor kuesioner pengetahuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2017) yang menyatakan bahwa uji Wilcoxon digunakan untuk menguji dua sampel berpasangan yang tidak berdistribusi normal atau berskala ordinal.

## K. Etika Penelitian

Terdapat tiga standar etika yang wajib dipatuhi peneliti pada setiap penelitian kesehatan yang melibatkan manusia sebagai partisipannya, antara lain:

### 1. Menghormati harkat dan martabat manusia (*respect for persons*)

Menghormati martabat manusia adalah premis utama yang harus dipatuhi oleh para peneliti. Pertama dan terutama, penelitian dimulai dengan penyebaran informasi mengenai pelaksanaan, tujuan, dan keuntungan yang diharapkan dari

penelitian. Izin yang diberikan kemudian diberikan oleh para peneliti sebagai sarana untuk memperoleh izin etik, dan setiap orang bebas untuk memilih apakah akan mengambil bagian dalam penelitian atau tidak, termasuk untuk mengundurkan diri saat penelitian sedang berlangsung. Namun, dengan melindungi kerahasiaan responden, penelitian ini juga menjunjung tinggi martabat manusia. Tidak seorang pun akan diberikan akses ke nama, data, atau informasi yang dikumpulkan. Hanya inisial identitas responden yang akan dicatat, dan semua informasi yang dikumpulkan akan diklasifikasikan untuk mencegah pembacaan yang tidak sah. Akibatnya, subjek penelitian tidak diidentifikasi sampai temuannya dipublikasikan. Dalam waktu dua tahun setelah penelitian selesai, para peneliti akan menghancurkan semua data yang telah mereka kumpulkan.

2. Keadilan (*justice*)

Ide etika mendasar tentang keadilan adalah kesetaraan keadilan, yang berkaitan dengan manfaat dan kontribusi yang diperoleh secara adil sesuai dengan kontribusi subjek penelitian. Tanpa memandang usia atau jenis kelamin, semua peserta penelitian mengikuti konseling tentang perilaku seksual berisiko. (Handayani, 2018).

3. Bermanfaat (*beneficence*) dan tidak merugikan (*non-maleficence*)

Penelitian kesehatan manusia dilakukan untuk mencapai tujuan yang dapat diterapkan pada manusia. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang perilaku seksual yang membahayakan. Mahasiswa yang menerima konseling melalui media video lebih terinformasi tentang perilaku seksual berisiko dan akan lebih berhati-hati saat berinteraksi dengan lawan jenis. Dengan nomor Skep/484/KEP/V/III/2024, Komisi Etik Penelitian (KEP) Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta telah menyetujui ini.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil

##### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMK Muhammadiyah 2 Bantul terletak di Jalan Bejen, Karangbayam, Bantul, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, adalah sekolah menengah kejuruan yang berada dibawah naungan Muhammadiyah. Sekolah ini didirikan pada tanggal 05 Agustus 1986 dan telah terakreditasi A. system pembelajaran di SMK Muhammadiyah 2 Bantul menggunakan system full day, dengan jam Pelajaran dari pukul 07:00 WIB hingga 14.10 WIB. Selain kegiatan belajar mengajar, sekolah ini juga menawarkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga badminton, futsal, fotografi, voli, Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Hizbul Wathan (HW).

SMK Muhammadiyah 2 Bantul, dilengkapi dengan fasilitas saran dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran. Fasilitas tersebut mencakup 5 laboratorium, 1 perpustakaan, 12 ruang kelas, 1 ruang pimpinan, 1 ruang guru, 1 ruang ibadah, 1 ruang UKS, 1 ruang Aula yang dilengkapi dengan proyektor, 1 ruang tamu, 1 lapangan olahraga. Sekolah ini memiliki siswa yang berjumlah 147 siswa dan 16 tenaga pendidik. SMK muhammadiyah 2 Bantul memiliki beberapa program yang dibuat oleh pihak sekolah seperti Bimbingan dan Konseling, kegiatan penyuluhan kesehatan serta kolaborasi dengan pihak puskesmas untuk memberikan edukasi mengenai kesehatan reproduksi pada remaja serta pemantauan konsumsi tablet Fe untuk remaja putri. Adanya program ini menunjukkan bahwa SMK Muhammadiyah 2 Bantul memiliki peran dalam peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi seksual pada remaja sehingga penelitian ini sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Adapun kegiatan siswa pada tanggal 20 Mei 2025 sampai tanggal 28 Mei 2025 melakukan ujian semester akhir, yang kemudian dilanjutkan dengan

kegiatan remedial pada tanggal 2 sampai 3 Juni 2025. Pada tanggal 11 Juni 2025 sekolah mengadakan class meeting dan pada tanggal 19 Juni 2025 pembagian rapot.

## 2. Analisis Data

### a. Analisis Univariat

#### 1) Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 53 orang yang merupakan siswa siswi kelas X Dan XI yang sudah memenuhi kriteria inklusi di SMK Muhammadiyah 2 Bantul. Karakteristik responden diuraikan berikut ini:

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden		
Usia	f	%
15 Tahun	23	43,4
16 Tahun	23	43,4
17 Tahun	7	13,2
<b>Total</b>	<b>53</b>	<b>100</b>
Jenis Kelamin		
	f	%
Laki – Laki	12	22,6
Perempuan	41	77,4
<b>Total</b>	<b>53</b>	<b>100</b>
Akses Sosial Media		
	f	%
Warnet/Lainnya	6	11,3
Hp Pribadi	47	88,7
<b>Total</b>	<b>53</b>	<b>100</b>

(Sumber : Data Primer, 2024)

Berlandaskan tabel 4.1 yang disajikan, karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 15 tahun dan 16 tahun , dengan jumlah 23 responden (43,4%). Usia 17 tahun menyusul dengan 7 responden (13,2%). Hal ini menunjukkan bahwa responden didominasi oleh remaja yang sedang berada di usia sekolah

menengah. Dari segi jenis kelamin, responden hampir tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan, dengan 12 laki-laki (22,6%) dan 41 perempuan (77,4%). Dalam hal akses media sosial, mayoritas responden menggunakan ponsel pribadi, sebanyak 47 responden (88,7%), sementara hanya 6 responden (11,3%) yang mengakses melalui warnet atau sumber lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa ponsel pribadi merupakan media utama yang digunakan oleh responden untuk berinteraksi di media sosial, mencerminkan trend penggunaan teknologi di kalangan remaja saat ini. Secara keseluruhan, karakteristik responden menunjukkan bahwa penelitian ini lebih banyak melibatkan remaja berusia 15 dan 16 tahun, dengan proporsi gender yang tidak seimbang antara laki-laki dan Perempuan dan akses internet yang dominan menggunakan ponsel pribadi.

2) Karakteristik Pengetahuan Perilaku Seksual Berisiko Sebelum dan Sesudah Diberikan Media Video Youtube

**Tabel 4. 2 Karakteristik Pengetahuan Perilaku Seksual Berisiko Sebelum dan Sesudah Diberikan Media Video Youtube**

Pengetahuan Seks Berisiko	n	%
Pretest		
Kurang	26	49,1
Cukup	18	34,0
Baik	9	16,9
Total	53	100
Posttest		
Kurang	0	0,0
Cukup	44	83,0
Baik	9	17,0
Total	53	100

Sumber : Data Primer, 2024

Hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 4.2 mengenai pengetahuan perilaku seks berisiko sebelum dan sesudah diberikan media video YouTube menunjukkan perubahan yang signifikan. Sebelum intervensi, hampir setengah dari responden, yaitu 49,1% (26 orang), memiliki pengetahuan yang dianggap kurang. Hal ini mengindikasikan

bahwa banyak remaja belum memahami aspek-aspek penting terkait perilaku seks berisiko, yang merupakan masalah serius mengingat dampak potensial yang dapat ditimbulkan. Selain itu, 34,0% (18 orang) responden berada pada kategori cukup, menunjukkan bahwa meskipun ada sebagian yang memiliki pemahaman dasar, mereka masih memerlukan peningkatan pengetahuan. Hanya 16,9% (9 orang) yang dapat dikategorikan memiliki pengetahuan baik, menandakan bahwa pemahaman mendalam tentang isu ini masih sangat terbatas di kalangan remaja.

Setelah intervensi dengan penggunaan media video YouTube, hasil posttest menunjukkan perubahan yang mencolok. Tidak ada responden yang terklasifikasi dalam kategori kurang, yang berarti semua peserta berhasil keluar dari kategori tersebut berkat dampak positif dari media yang digunakan. Sebagian besar responden, yaitu 83,0% (44 orang), kini berada dalam kategori cukup, menandakan bahwa intervensi tersebut berhasil meningkatkan pemahaman mereka secara signifikan. Meskipun jumlah responden yang memiliki pengetahuan baik tetap sama (9 orang), persentasenya menjadi lebih kecil karena total responden yang dianggap cukup meningkat. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan yang signifikan, masih terdapat potensi untuk meningkatkan jumlah remaja yang memiliki pengetahuan baik tentang perilaku seks berisiko.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa media video YouTube dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman remaja mengenai isu-isu penting ini, sekaligus menunjukkan perlunya upaya berkelanjutan untuk mendalami dan memperluas pemahaman mereka.

3) Pengaruh Pengetahuan Perilaku Seks Berisiko Sebelum dan Sesudah Diberikan Media Video Youtube

**Tabel 4.3 Tingkat Pengetahuan Seksual Berisiko Berdasarkan Karakteristik Responden Sebelum Dan Sesudah Diberikan Media Video**

Karakteristik	Youtube					
	Pre (n)			Post (n)		
	Baik	Cukup	Kurang	Baik	Cukup	Kurang
<b>Usia</b>						
15 Tahun	4	11	8	20	3	0
16 Tahun	2	6	15	18	5	0
17 Tahun	3	1	3	6	1	0
<b>JK</b>						
Laki-Laki	0	4	9	10	2	0
Perempuan	9	14	18	34	7	0
<b>Akses Sosial Media</b>						
Warnet/Lainnya	1	1	4	4	2	0
HP Pribadi	8	17	22	40	7	0

Sumber : Data Primer, 2024

Hasil dari tabel 4.3 menunjukkan bahwa kategori pengetahuan perilaku seksual berisiko pada siswa di SMK Muhammadiyah 2 Bantul sebelum intervensi pada rentang usia 15 dan 16 tahun memiliki pengetahuan kurang dengan total jumlah skor berada pada angka 23 sedangkan pada usia 17 tahun berada pada angka 6. berdasarkan jenis kelamin, perempuan menunjukkan tingkat pengetahuan yang lebih baik dari pada laki laki dengan perbedaan skor 9 pada tingkat pengetahuan baik dan 0 pada Tingkat pengetahuan baik bagi laki-laki.

Setelah dilakukan pemutaran video animasi Youtube tentang perilaku seksual berisiko, terdapat peningkatan yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan responde. Untuk siswa yang berusia 15 tahun dengan Tingkat pengetahuan baik berada pada skor 20, usia 16 tahun berada pada skor 18 dan usia 17 tahun berada pada skor 6. Berdasarkan jenis kelamin dan akses sosial media juga mengalami peningkatan yang signifikan pda skor pengetahuan Setelah dilakukan pemutaran video, hal ini menunjukan

adanya pengaruh dari video animasi Youtube dalam meningkatkan pengetahuan siswa di SMK Muhammadiyah 2 Bantul.

b. Analisis Bivariat

- 1) Pengaruh Media Video Youtube Terhadap Perilaku seks berisiko Menggunakan Uji *Wilcoxon*

**Tabel 4. 4 Pengaruh Media Video Youtube Terhadap Perilaku seks berisiko Siswa dan Siswi SMK 2 Muhammadiyah Bantul**

Pengetahuan	N (%)	p value
<b>Pretest</b>		
Mean (SD)	45,28 (22,386)	0,000
Median (Range)	40,00 (80)	
<b>Posttest</b>		0,000
Mean (SD)	88,57 (13,158)	
Median (Range)	93,00 (47)	
<b>Kenaikan Presentase</b>	<b>95,7%</b>	

Sumber : Data Primer, 2024

Pada pretest, nilai rata-rata (mean) pengetahuan responden adalah 45,28 dengan deviasi standar (SD) sebesar 22,386, yang mengindikasikan variasi yang cukup besar dalam tingkat pengetahuan di antara responden. Median pretest adalah 40,00, dengan rentang nilai mencapai 80, menunjukkan bahwa beberapa responden memiliki pengetahuan yang sangat rendah.

Setelah diberikan intervensi, hasil posttest menunjukkan peningkatan yang signifikan. Rata-rata pengetahuan responden meningkat menjadi 88,57 dengan deviasi standar yang lebih rendah, yaitu 13,158, yang menunjukkan bahwa pengetahuan responden menjadi lebih homogen setelah intervensi. Median posttest juga meningkat menjadi 93,00 dengan rentang nilai yang lebih sempit (47), menandakan bahwa hampir semua responden kini memiliki pemahaman yang lebih baik tentang perilaku seks berisiko.

Kenaikan persentase sebesar 95,7% menunjukkan bahwa intervensi tersebut sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden. P value yang menunjukkan nilai 0,000 pada kedua pengukuran menandakan bahwa

perbedaan antara pretest dan posttest adalah signifikan secara statistik, menguatkan bahwa penggunaan media intervensi telah memberikan dampak positif yang substansial dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang isu-isu penting terkait perilaku seks berisiko.

Pada uji Wilcoxon<sup>6</sup> didapatkan hasil nilai  $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$  yaitu  $H_a$  diterima, artinya ada pengaruh media video youtube terhadap perilaku seks berisiko di siswa dan siswi SMK Muhammadiyah 2 Bantul.

## <sup>5</sup> B. Pembahasan

### I. Karakteristik Responden

#### a. Umur

Dari data yang<sup>28</sup> ditunjukkan pada tabel, terlihat bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berusia 16 tahun, yaitu sebanyak 29 orang (54,7%). Hal ini menunjukkan bahwa kelompok usia remaja menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Usia 16 tahun merupakan fase transisi penting dalam perkembangan individu<sup>2</sup>, di mana mereka mulai memasuki masa dewasa muda dan sering kali mengalami perubahan signifikan baik secara fisik maupun psikologis.

Penelitian oleh Kohate et al (2024) juga menunjukkan bahwa remaja pada usia ini cenderung mencari identitas dan mengalami peningkatan minat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan kesehatan. Selain itu, usia 16 tahun sering kali dikaitkan dengan peningkatan tanggung jawab, di mana remaja mulai menghadapi keputusan yang lebih kompleks terkait dengan masa depan mereka.

Sementara itu, responden berusia 17 tahun sebanyak 14 orang (25,4%) menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih berada dalam fase perkembangan remaja. Sedangkan responden yang berusia 15 dan 18 tahun masing-masing sebanyak 5 orang (9,4%) menunjukkan proporsi yang lebih kecil.<sup>53</sup>

Hasil ini konsisten dengan temuan di berbagai studi sebelumnya yang menyatakan bahwa remaja berusia 15-17 tahun merupakan kelompok<sup>117</sup>

usia yang paling banyak terlibat dalam penelitian yang berkaitan dengan kesehatan dan pendidikan Rasmita (2024). Oleh karena itu, penting untuk memberikan perhatian khusus pada kelompok usia ini, terutama dalam konteks pendidikan kesehatan dan pengembangan diri, untuk memaksimalkan potensi mereka di masa depan.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa rentang usia remaja, terutama usia 16 tahun, adalah periode krusial dalam pembentukan karakter dan identitas, sehingga diperlukan dukungan yang memadai untuk membimbing mereka dalam mengambil keputusan yang positif bagi kehidupan mereka ke depan.

b. Jenis Kelamin

Dari data yang ditunjukkan pada tabel, diperoleh informasi bahwa distribusi jenis kelamin responden dalam penelitian ini hampir seimbang antara laki-laki dan perempuan. Terdapat 26 responden laki-laki (49,1%) dan 27 responden perempuan (50,9%). Keberadaan proporsi yang seimbang ini menunjukkan bahwa kedua gender memiliki representasi yang cukup adil dalam penelitian ini.

Penelitian sebelumnya oleh Sahira et al (2025) menyoroti pentingnya kesetaraan gender dalam penelitian sosial, di mana keterlibatan kedua jenis kelamin dapat memberikan perspektif yang lebih holistik tentang isu-isu yang diteliti. Keterwakilan yang seimbang antara laki-laki dan perempuan memungkinkan analisis yang lebih mendalam dan akurat mengenai perbedaan dan kesamaan yang mungkin ada di antara kedua kelompok.

Selain itu, kesetaraan gender dalam penelitian ini juga dapat mempengaruhi hasil dan interpretasi data. Menurut Sudrajat (2025), penelitian yang melibatkan kedua jenis kelamin secara seimbang cenderung menghasilkan hasil yang lebih dapat diandalkan dan relevan, terutama dalam konteks yang berkaitan dengan kesehatan, pendidikan, dan sosial.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mencerminkan keterwakilan yang adil dari kedua jenis kelamin, yang penting untuk memahami dinamika

yang ada dalam konteks yang diteliti, serta untuk memastikan bahwa suara dan pengalaman dari masing-masing gender dapat terwakili secara adil.

c. Akses Social Media

Dari data yang ditunjukkan pada tabel, terlihat bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini mengakses media sosial melalui ponsel pribadi, dengan jumlah 47 responden (88,7%). Sementara itu, hanya 6 responden (11,3%) yang mengakses media sosial melalui warnet atau sumber lainnya. Dominasi penggunaan ponsel pribadi sebagai alat akses media sosial menunjukkan bahwa teknologi mobile telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan remaja. Penelitian oleh Smith (2022) mencatat bahwa penggunaan ponsel pribadi memberikan kemudahan dan fleksibilitas dalam mengakses berbagai informasi dan berinteraksi di platform media sosial, yang sangat relevan bagi generasi muda saat ini.

Selain itu, penggunaan ponsel pribadi juga memungkinkan responden untuk terhubung dengan teman dan komunitas mereka secara lebih langsung dan real-time. Hal ini sejalan dengan temuan oleh Rahmi et al (2024) yang menunjukkan bahwa interaksi sosial melalui media sosial dapat berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional remaja.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ponsel pribadi bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga merupakan sarana penting bagi remaja untuk terlibat dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan informasi. Mengingat peran signifikan media sosial dalam kehidupan remaja, penting untuk memberikan edukasi yang tepat tentang penggunaan media sosial yang aman dan bertanggung jawab, agar dampak positifnya dapat dimaksimalkan.

2. Perilaku Seks Berisiko Sebelum dan Sesudah Diberikan Media Video Youtube

Berdasarkan data yang diperoleh dan ditunjukkan di tabel 4.2, penelitian ini mengevaluasi pengaruh media video YouTube terhadap pengetahuan tentang perilaku seks berisiko pada responden. Hasil analisis menunjukkan adanya perubahan signifikan pada rerata pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Sebelum diberikan media video, rerata pengetahuan responden tentang perilaku

seks berisiko berada pada angka 6,79 dengan median 6,00 dan standar deviasi 3,363. Data ini mencerminkan bahwa banyak responden memiliki pemahaman yang rendah mengenai isu-isu terkait perilaku seks berisiko, dengan nilai minimum 2 dan maksimum 14. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi untuk meningkatkan pengetahuan sangat diperlukan, mengingat rendahnya kesadaran tentang risiko yang dapat dihadapi dalam kehidupan seksual. Setelah intervensi, rerata pengetahuan responden meningkat secara signifikan menjadi 13,28 dengan median 14,00 dan standar deviasi 1,984, serta nilai minimum 8 dan maksimum 15. Peningkatan yang signifikan ini menunjukkan bahwa media edukasi yang digunakan berhasil meningkatkan pemahaman responden tentang perilaku seks berisiko, menandakan efektivitas media video dalam menyampaikan informasi yang relevan dan penting.

Penelitian oleh Lelli (2024) menegaskan bahwa pendekatan multimedia dalam edukasi kesehatan reproduksi berdampak positif terhadap pengetahuan dan perilaku seksual yang lebih sehat di kalangan remaja. Mereka menyimpulkan bahwa penggunaan media yang menarik dan informatif tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga memengaruhi sikap dan tindakan responden terhadap kesehatan seksual mereka.

Perbandingan antara pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi menunjukkan selisih yang mencolok, di mana sebelum intervensi, rata-rata pengetahuan berada pada angka 6,79, sedangkan setelah intervensi meningkat menjadi 13,28. Selisih ini menggambarkan bahwa penggunaan media video sebagai alat edukasi sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden. Penelitian ini sejalan dengan studi-studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa media edukasi, seperti video, dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang isu kesehatan. Misalnya, penelitian oleh Lestiawati (2024) menemukan Ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video terhadap pengetahuan dampak negatif seks bebas pada remaja di SMP Pangudi Luhur St Vincentius Sedayu Bantul. Utami (2021) menyatakan bahwa edukasi yang efektif dapat meningkatkan keyakinan seseorang untuk berperilaku sehat. Dengan pengetahuan yang lebih baik, individu akan lebih mampu menghadapi situasi

yang berisiko dan membuat keputusan yang lebih bijak, sehingga berpotensi mengurangi perilaku seks berisiko.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media video YouTube sebagai alat edukasi memiliki dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan tentang perilaku seks berisiko. Peningkatan pengetahuan ini sangat penting untuk mendorong individu agar lebih sadar akan risiko yang mungkin dihadapi dan membuat keputusan yang lebih baik dalam kehidupan seksual mereka. Edukasi yang efektif melalui media dapat berkontribusi pada perubahan perilaku yang positif dan peningkatan kesehatan masyarakat secara keseluruhan, yang pada gilirannya dapat mengurangi prevalensi penyakit menular seksual dan masalah kesehatan lainnya yang terkait dengan perilaku seks berisiko.

Hasil tabel 4.3 menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan responden tentang perilaku seks berisiko setelah diberikan media video YouTube. Temuan ini sejalan dengan berbagai studi terkini yang menyoroti efektivitas penggunaan media edukasi dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan seksual. Pertama, penelitian oleh Kurniawan et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan video edukasi secara signifikan meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi di kalangan remaja. Penelitian ini menemukan bahwa responden yang terpapar konten video menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu kesehatan seksual dibandingkan dengan kelompok yang tidak menerima intervensi. Ini mendukung temuan kami bahwa media video dapat berfungsi sebagai alat yang efektif untuk mengedukasi masyarakat tentang perilaku seks berisiko.

Selanjutnya, studi oleh Amanah (2022) mengungkapkan bahwa media digital, termasuk video, Pendidikan kesehatan melalui media video terbukti memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang seks pranikah. Metode video lebih efisien dalam menyampaikan informasi kepada remaja. Selain itu, pendidikan kesehatan melalui media video juga berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja

Selain itu, Ramadhanti (2024) melakukan penelitian yang menunjukkan

bahwa intervensi edukasi berbasis media sosial mampu meningkatkan pemahaman tentang risiko seksual di kalangan remaja. Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang terpapar edukasi melalui platform digital lebih mampu mengidentifikasi perilaku berisiko dan konsekuensi yang mungkin timbul. Temuan ini relevan dengan penelitian kami, yang juga menunjukkan peningkatan pengetahuan setelah penggunaan media video. Penelitian oleh Karla (2023) juga mendukung hasil penelitian ini dengan menunjukkan bahwa penggunaan alat bantu edukasi seperti video dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap positif terhadap kesehatan seksual. Mereka menemukan bahwa responden yang menggunakan materi audiovisual lebih cenderung mengadopsi perilaku seksual yang lebih aman setelah mendapatkan informasi yang jelas dan menarik. Ini sejalan dengan perubahan signifikan yang terlihat pada responden dalam penelitian kami, yang menunjukkan pergeseran dari kategori "Kurang" ke kategori "Baik."

Dengan menggabungkan temuan dari berbagai studi ini, jelas bahwa hasil penelitian kami tidak hanya menambah bukti bahwa pendidikan kesehatan melalui media yang menarik dan interaktif dapat secara signifikan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang perilaku seks berisiko, tetapi juga menyoroti pentingnya inovasi dalam metode edukasi kesehatan. Melalui pendekatan yang tepat, kita dapat membantu mengurangi risiko perilaku seks berisiko dan meningkatkan kesehatan seksual masyarakat secara keseluruhan.

### 3. Pengaruh Media Video Youtube Terhadap Pengetahuan Seks Berisiko

Berdasarkan Tabel 4.4, analisis lebih lanjut menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima, yang berarti terdapat pengaruh signifikan dari media video YouTube terhadap pengetahuan tentang perilaku seks berisiko di kalangan siswa dan siswi SMK 2 Muhammadiyah Bantul. Dalam analisis tersebut, tidak ada responden yang menunjukkan penurunan pengetahuan (Negative Ranks), sedangkan 44 responden (Positive Ranks) mengalami peningkatan pengetahuan setelah mengikuti intervensi. Rata-rata peringkat (Mean Rank) untuk kelompok yang mengalami peningkatan adalah

22,00, dengan total sum of ranks mencapai 946,00. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merespons positif terhadap media edukasi yang diberikan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Suryadani (2024), yang juga menemukan bahwa penggunaan video edukasi secara signifikan meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi di kalangan remaja. Penelitian ini memperkuat temuan yang menunjukkan bahwa media video tidak hanya menarik perhatian, tetapi juga efektif dalam menyampaikan informasi yang kompleks dengan cara yang mudah dipahami. Selain itu, Pabebang (2022) mencatat bahwa media digital, termasuk video, dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang pengetahuan perilaku seks bebas.

Peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan ini menunjukkan bahwa informasi yang disajikan melalui video dapat membantu siswa memahami risiko yang terkait dengan perilaku seks berisiko. Penelitian oleh Yusuf (2021) juga mendukung temuan ini, di mana intervensi berbasis media sosial terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai risiko seksual. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan multimedia, yang mencakup elemen visual dan audio, mampu menjangkau dan mengedukasi audiens dengan lebih efektif. Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini konsisten dengan temuan oleh Sumarni (2023), yang menunjukkan bahwa penggunaan media edukasi yang interaktif dapat memengaruhi sikap dan perilaku positif terhadap kesehatan seksual. Dengan demikian, media video YouTube berfungsi sebagai alat yang sangat efektif dalam mendidik siswa dan siswi mengenai perilaku seks berisiko, memberikan mereka pengetahuan yang diperlukan untuk membuat keputusan yang lebih baik dalam kehidupan seksual mereka.

Secara keseluruhan, peningkatan pengetahuan yang signifikan ini menunjukkan bahwa media video YouTube tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga penting dalam upaya edukasi kesehatan seksual. Hal ini menegaskan perlunya mengintegrasikan media digital dalam kurikulum pendidikan kesehatan, guna untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa tentang isu-isu yang berkaitan dengan perilaku seks berisiko. Dengan

demikian, intervensi edukatif yang efektif dapat membantu mengurangi risiko perilaku seksual yang tidak aman di kalangan generasi muda.

#### 4. Keterbatasan Penelitian

- a. Tidak ada evaluasi lebih lanjut terkait dengan pengetahuan pada remaja dalam jangka panjang
- b. Ada variabel yang berkaitan dengan pengetahuan pada remaja yang tidak dilakukan penelitian yakni variabel sikap dan perilaku pada remaja tentang seksual berisiko.
- c. Pada saat pengisian kuisioner ada kemungkinan terjadi bias pada jawaban siswa karena kurangnya pengawasan pada saat pengisian kuisioner penelitian.
- d. Pada saat pelaksanaan penelitian, cara pengambilan sampel tidak sesuai dengan rencana pada bagian metode pengambilan sampel sehingga hal tersebut menjadi hal yang harus diperbaiki dan diperhatikan pada penelitian selanjutnya.

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh media video animasi Youtube yang telah dilakukan pada remaja di SMK Muhammadiyah 2 Bantul, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Diketahui tingkat pengetahuan remaja tentang seksual berisiko sebelum intervensi berada dalam kategori kurang dengan jumlah 26 responden (49,1%) dan 18 responden (34,0%) dalam kategori cukup. Sementara itu, hanya 9 responden (17,0%) yang berada dalam kategori baik.
2. Diketahui setelah diberikan intervensi melalui video animasi Youtube, hasilnya menunjukkan perubahan yang mencolok. Tidak ada responden yang masih berada dalam kategori kurang dan jumlah responden dalam kategori cukup menurun menjadi 9 orang (17,0%). Sebaliknya, jumlah responden yang masuk dalam kategori baik meningkat secara signifikan menjadi 44 responden (83,0%).
3. Terdapat pengaruh pemberian video animasi Youtube dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang seksual berisiko di SMK Muhammadiyah 2 Bantul dengan didapatkan hasil nilai  $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ .

#### **B. Saran**

1. Bagi Institusi Pendidikan Fakultas Kesehatan Universitas Jendral Achmad Yani

Institusi pendidikan tinggi diharapkan dapat mendorong mahasiswa, khususnya dari bidang kesehatan, pendidikan, dan komunikasi, untuk berperan aktif dalam pengabdian masyarakat melalui kegiatan penyuluhan yang inovatif dan berbasis media digital seperti video animasi. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai contoh bagi mahasiswa lain dalam melakukan penelitian yang relevan dan memberikan kontribusi nyata terhadap praktik kebidanan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk melakukan penelitian

lebih lanjut dalam skala yang lebih besar atau dengan variabel tambahan.

## 2. Bagi SMK Muhammadiyah 2 Bantul

Pihak sekolah diharapkan dapat menjadikan penyuluhan melalui media yang menarik dan mudah dipahami seperti video animasi sebagai salah satu metode edukasi rutin dalam kegiatan pembinaan siswa. Mengingat hasil penelitian menunjukkan peningkatan pengetahuan remaja setelah mendapatkan penyuluhan dengan media tersebut, maka sekolah dapat bekerja sama dengan tenaga kesehatan atau lembaga terkait untuk menyelenggarakan penyuluhan seksual secara berkala guna mencegah perilaku seksual berisiko di kalangan remaja. Selain itu, sekolah juga diharapkan menyediakan ruang diskusi atau konseling yang aman dan nyaman agar siswa dapat memperoleh informasi yang benar seputar kesehatan reproduksi.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat merancang studi lanjutan yang tidak hanya mengevaluasi peningkatan pengetahuan remaja sesaat setelah penyuluhan, tetapi juga memantau efek jangka panjang dari media video animasi terhadap pemahaman dan perubahan perilaku. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan evaluasi lanjutan (*follow-up*) beberapa minggu atau bulan setelah intervensi diberikan, guna menilai sejauh mana materi yang disampaikan melalui video tetap diingat dan memberi dampak nyata.

# PENGARUH MEDIA VIDEO ANIMASI YOUTUBE DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN SEKSUAL BERESIKO PADA REMAJA DI SMK MUHAMMADIYAH 2 BANTUL TAHUN 2025

## ORIGINALITY REPORT

20%	17%	7%	7%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Konsorsium Perguruan Tinggi Swasta Indonesia II Student Paper	2%
2	<a href="https://repository.unjaya.ac.id">repository.unjaya.ac.id</a> Internet Source	2%
3	<a href="https://eprints.poltekkesjogja.ac.id">eprints.poltekkesjogja.ac.id</a> Internet Source	1%
4	<a href="https://repository.poltekkesbengkulu.ac.id">repository.poltekkesbengkulu.ac.id</a> Internet Source	1%
5	<a href="https://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	<1%
6	Submitted to Badan PPSDM Kesehatan Kementerian Kesehatan Student Paper	<1%
7	<a href="https://core.ac.uk">core.ac.uk</a> Internet Source	<1%
8	<a href="https://eprints.uad.ac.id">eprints.uad.ac.id</a> Internet Source	<1%
9	<a href="https://text-id.123dok.com">text-id.123dok.com</a> Internet Source	<1%
10	<a href="https://repository.itekes-bali.ac.id">repository.itekes-bali.ac.id</a> Internet Source	<1%

11	Submitted to Konsorsium Perguruan Tinggi Swasta I 2023 Student Paper	<1 %
12	id.scribd.com Internet Source	<1 %
13	repository.stikesmitrakeluarga.ac.id Internet Source	<1 %
14	docplayer.info Internet Source	<1 %
15	ppjp.ulm.ac.id Internet Source	<1 %
16	repo.polkesraya.ac.id Internet Source	<1 %
17	repo.stikmuhtk.ac.id Internet Source	<1 %
18	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
19	bocahindonesia.com Internet Source	<1 %
20	journal.universitaspahlawan.ac.id Internet Source	<1 %
21	Adius Kusnan, Amirudin Eso, Asriati Asriati, La Ode Alifariki, Ruslan Ruslan. "Penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja tentang bahaya narkoba", Holistik Jurnal Kesehatan, 2020 Publication	<1 %
22	Endang Lestiawati, Tania Cristine br Barus, Anita Liliana. "Pengaruh pendidikan kesehatan media video terhadap pengetahuan dampak negatif seks bebas	<1 %

pada remaja", Journal of Health Research  
Science, 2024

Publication

23	<a href="https://dspace.umkt.ac.id">dspace.umkt.ac.id</a> Internet Source	<1 %
24	Ratna Dewi. "Konsep Kesehatan Reproduksi Perempuan dalam al-Qur'an", MAWA'IZH: JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN, 2019 Publication	<1 %
25	<a href="https://ashalina.blogspot.com">ashalina.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
26	<a href="https://docobook.com">docobook.com</a> Internet Source	<1 %
27	<a href="https://repository.usd.ac.id">repository.usd.ac.id</a> Internet Source	<1 %
28	<a href="https://digilib.unisayogya.ac.id">digilib.unisayogya.ac.id</a> Internet Source	<1 %
29	<a href="https://ejournal.stikku.ac.id">ejournal.stikku.ac.id</a> Internet Source	<1 %
30	<a href="https://repo.uinbukittinggi.ac.id">repo.uinbukittinggi.ac.id</a> Internet Source	<1 %
31	<a href="https://123dok.com">123dok.com</a> Internet Source	<1 %
32	<a href="https://repositori.unsil.ac.id">repositori.unsil.ac.id</a> Internet Source	<1 %
33	<a href="https://artikelpendidikan.id">artikelpendidikan.id</a> Internet Source	<1 %
34	<a href="https://termentahkan.blogspot.com">termentahkan.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %

35 Linawati Prastiti, Radif Khotamir Rusli, Wiworo Retnadi Rias Hayu. "Implementasi Media Pembelajaran Video dalam Pelajaran SBdP pada Siswa Kelas VI di SDN Cidokom 02 Kecamatan Gunung Sindur", Karimah Tauhid, 2025  
Publication

36 [journal.uny.ac.id](http://journal.uny.ac.id)  
Internet Source

37 [ejournalmalahayati.ac.id](http://ejournalmalahayati.ac.id)  
Internet Source

38 [fristhianchan.wordpress.com](http://fristhianchan.wordpress.com)  
Internet Source

39 [harian.disway.id](http://harian.disway.id)  
Internet Source

40 [id.123dok.com](http://id.123dok.com)  
Internet Source

41 [proceedings.ums.ac.id](http://proceedings.ums.ac.id)  
Internet Source

42 [www.klikdokter.com](http://www.klikdokter.com)  
Internet Source

43 [www.slideshare.net](http://www.slideshare.net)  
Internet Source

44 Wulan Panelewen. "Gambaran Pencabutan Gigi Permanen di Puskesmas Bitung Barat Kecamatan Maesa Kota Bitung Tahun 2012", e-GIGI, 2013  
Publication

45 [catchro.blogspot.com](http://catchro.blogspot.com)  
Internet Source

[eprints.umpo.ac.id](http://eprints.umpo.ac.id)

46	Internet Source	<1 %
47	es.scribd.com Internet Source	<1 %
48	Submitted to Universitas Respati Indonesia Student Paper	<1 %
49	adoc.tips Internet Source	<1 %
50	ojs.poltekkesbengkulu.ac.id Internet Source	<1 %
51	repository.stieykpn.ac.id Internet Source	<1 %
52	Ipah Ismayati. "Rekonstruksi Sosial Kampung Pecarikan: Upaya Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kegiatan Positif", Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2024 Publication	<1 %
53	Submitted to UIN Walisongo Student Paper	<1 %
54	brojot-perawatindonesia.blogspot.com Internet Source	<1 %
55	garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
56	journal.uad.ac.id Internet Source	<1 %
57	repository.umpri.ac.id Internet Source	<1 %
58	stay-control.xyz Internet Source	<1 %
59	Submitted to Culver-Stockton College	

<1 %

---

60 [ejournal.medistra.ac.id](http://ejournal.medistra.ac.id)  
Internet Source

<1 %

---

61 [eprints.undip.ac.id](http://eprints.undip.ac.id)  
Internet Source

<1 %

---

62 [lib.ui.ac.id](http://lib.ui.ac.id)  
Internet Source

<1 %

---

63 Delfriana Ayu Astuty, Mardianto Mardianto, Irwan S. "Reproductive Health Education Based On Cognitive Psychology Approach.", *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2022  
Publication

<1 %

---

64 Lia Dian Ayuningrum, Kholis Frendika, Hasna Widya Nastiti, Fatimatasari. "PENINGKATAN PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA MELALUI PENYULUHAN KESEHATAN PADA SISWA SANGGAR BIMBINGAN (SB) AT TANZIL SERDANG, MALAYSIA", *Jurnal Berdaya Mandiri*, 2024  
Publication

<1 %

---

65 Tyas Ayu Desiana. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Di SMAN 110 Jakarta", *Jurnal Kesehatan*, 2020  
Publication

<1 %

---

66 [anzdoc.com](http://anzdoc.com)  
Internet Source

<1 %

---

67 [elvanamdkep.blogspot.com](http://elvanamdkep.blogspot.com)  
Internet Source

<1 %

---

68 [eprint.stieww.ac.id](http://eprint.stieww.ac.id)  
Internet Source

<1 %

---

69	<a href="http://repositori.ubs-ppni.ac.id">repositori.ubs-ppni.ac.id</a> Internet Source	<1 %
70	<a href="http://repositori.uma.ac.id">repositori.uma.ac.id</a> Internet Source	<1 %
71	<a href="http://repository.stikeswirahusada.ac.id">repository.stikeswirahusada.ac.id</a> Internet Source	<1 %
72	<a href="http://repository.unism.ac.id">repository.unism.ac.id</a> Internet Source	<1 %
73	Bani Syarif Maula. "Perlindungan Perempuan dalam Hukum Perkawinan di Indonesia", Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak, 2019 Publication	<1 %
74	Noviana Haryanti, Rizki Nugraha Agung, Ninik Yunitri, Fitriani Rayasari, Cahyo Ismawati Sulistyorini. "Penerapan Evidence Based Practice Therapy Music White Noise terhadap Gangguan Tidur pada Pasien Stroke", MAHESA : Malahayati Health Student Journal, 2024 Publication	<1 %
75	Teguh Pribadi, Yansuri Yansuri, Indra Maulana. "HUBUNGAN PENGETAHUAN KELUARGA DENGAN KEKAMBUHAN PASIEN SKIZOFRENIA DI RUMAH SAKIT JIWA PROVINSI LAMPUNG", Malahayati Nursing Journal, 2019 Publication	<1 %
76	<a href="http://dailygram.com">dailygram.com</a> Internet Source	<1 %
77	<a href="http://ejournal.uinbukittinggi.ac.id">ejournal.uinbukittinggi.ac.id</a> Internet Source	<1 %

78	<a href="http://repo.stikesicme-jbg.ac.id">repo.stikesicme-jbg.ac.id</a> Internet Source	<1 %
79	<a href="http://repository.um-surabaya.ac.id">repository.um-surabaya.ac.id</a> Internet Source	<1 %
80	<a href="http://salnisaharman.blogspot.com">salnisaharman.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
81	<a href="http://vdocuments.net">vdocuments.net</a> Internet Source	<1 %
82	<a href="http://www.halodoc.com">www.halodoc.com</a> Internet Source	<1 %
83	<a href="http://www.yourbrainonporn.com">www.yourbrainonporn.com</a> Internet Source	<1 %
84	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
85	<a href="http://cap-ny153.org">cap-ny153.org</a> Internet Source	<1 %
86	<a href="http://dwiayuindaswarynhb.blogspot.com">dwiayuindaswarynhb.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
87	<a href="http://ejournal.poltekkes-pontianak.ac.id">ejournal.poltekkes-pontianak.ac.id</a> Internet Source	<1 %
88	<a href="http://ejournal.uin-suska.ac.id">ejournal.uin-suska.ac.id</a> Internet Source	<1 %
89	<a href="http://etd.repository.ugm.ac.id">etd.repository.ugm.ac.id</a> Internet Source	<1 %
90	<a href="http://etheses.iainponorogo.ac.id">etheses.iainponorogo.ac.id</a> Internet Source	<1 %
91	<a href="http://jurnal.ugj.ac.id">jurnal.ugj.ac.id</a> Internet Source	<1 %
92	<a href="http://nabweb.info">nabweb.info</a>	

Internet Source

<1 %

93 [pwmjateng.com](http://pwmjateng.com)  
Internet Source

<1 %

94 [repository.poltekkes-denpasar.ac.id](http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id)  
Internet Source

<1 %

95 [repository.stainmajene.ac.id](http://repository.stainmajene.ac.id)  
Internet Source

<1 %

96 [sehati11022012.blogspot.com](http://sehati11022012.blogspot.com)  
Internet Source

<1 %

97 [www.kenhealth.biz](http://www.kenhealth.biz)  
Internet Source

<1 %

98 [www.kitalulus.com](http://www.kitalulus.com)  
Internet Source

<1 %

99 [www.mathzone.web.id](http://www.mathzone.web.id)  
Internet Source

<1 %

100 [ypi.or.id](http://ypi.or.id)  
Internet Source

<1 %

101 [10make90.blogspot.com](http://10make90.blogspot.com)  
Internet Source

<1 %

102 Asep Nidzar Faijurahman. "EFEKTIVITAS  
PENYULUHAN KESEHATAN DENGAN VIDEO  
DAN POWERPOINT TERHADAP  
PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI  
REMAJA", Jurnal Kesehatan Tampusai, 2022  
Publication

<1 %

103 Intan Pita Loka, Ratna Dewi, Rizki Amalia, Siti  
Aisyah. "HUBUNGAN TINGKAT STRES,  
AKTIVITAS FISIK DAN PERSONAL HYGIENE  
DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN PADA  
MAHASISWI S1 KEBIDANAN TINGKAT II DAN III

<1 %

---

104 Keristina Ajul, Aniska Indah Fari, Veroneka Yosepha Windahandayani, Vincencius Surani, Dion Setra Pratama. "Pendampingan Anak-Anak dalam Meningkatkan Pengetahuan Prilaku Hidup Bersih dan Sehat", Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), 2023

Publication

<1 %

---

105 Nanda Bachtiar, Muhammad Ibnu Hasan, Ardhi Henda Karmandika. "PENINGKATAN PENGETAHUAN TENTANG FAKTOR RISIKO DAN FAKTOR PROTEKTIF KESEHATAN MENTAL PADA REMAJA", JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri), 2025

Publication

<1 %

---

106 Novaria Wijayanti, Triyanta Triyanta, Nur Ani. "Efektifitas Penyuluhan Kesehatan Sadari Dengan Media Video Terhadap Pengetahuan Pada Remaja Putri Di Smk Muhammadiyah Cawas Klaten", Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Berkala, 2020

Publication

<1 %

---

107 Nur Hasanah, Novita Eka Sari. "PERAN PEMEDIASIAN MOTIVASI TERHADAP PENGARUH KARAKTERISTIK INTI PEKERJAAN DAN EFIKASI DIRI PADA KEPUASAN KERJA PEBISNIS ONLINE DI KOTA JAMBI", Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan, 2019

Publication

<1 %

---

108	Submitted to Universitas Islam Negeri Raden Fatah Student Paper	<1 %
109	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	<1 %
110	Yusuf Panjiantariksa. "Effectiveness of Using Video Tutorials in Physical Education Learning: Case Study at MA", Champions: Education Journal of Sport, Health, and Recreation, 2024 Publication	<1 %
111	archive.org Internet Source	<1 %
112	ariefnanda.wordpress.com Internet Source	<1 %
113	docshare.tips Internet Source	<1 %
114	eprints3.upgris.ac.id Internet Source	<1 %
115	faizahintanpembelajaranipasd.blogspot.com Internet Source	<1 %
116	falahyu.files.wordpress.com Internet Source	<1 %
117	fr.scribd.com Internet Source	<1 %
118	geograf.id Internet Source	<1 %
119	hadierallen.blogspot.com Internet Source	<1 %

120	<a href="http://journal.unimma.ac.id">journal.unimma.ac.id</a> Internet Source	<1 %
121	<a href="http://lib.unnes.ac.id">lib.unnes.ac.id</a> Internet Source	<1 %
122	<a href="http://ojs.stie-satyadharma.ac.id">ojs.stie-satyadharma.ac.id</a> Internet Source	<1 %
123	<a href="http://pelita.or.id">pelita.or.id</a> Internet Source	<1 %
124	<a href="http://rama.unimal.ac.id">rama.unimal.ac.id</a> Internet Source	<1 %
125	<a href="http://repo.iain-tulungagung.ac.id">repo.iain-tulungagung.ac.id</a> Internet Source	<1 %
126	<a href="http://repository.uinjkt.ac.id">repository.uinjkt.ac.id</a> Internet Source	<1 %
127	<a href="http://repository.upi.edu">repository.upi.edu</a> Internet Source	<1 %
128	<a href="http://thisisuconncountry.com">thisisuconncountry.com</a> Internet Source	<1 %
129	<a href="http://welrinsimatupangg.wordpress.com">welrinsimatupangg.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
130	<a href="http://www.coursehero.com">www.coursehero.com</a> Internet Source	<1 %
131	<a href="http://www.mitrariset.com">www.mitrariset.com</a> Internet Source	<1 %
132	Ameliana Puspita Puspita. "PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA TERHADAP PENGETAHUAN TENTANG PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI SMA X BANDAR LAMPUNG TAHUN 2018", JURNAL ILMU KEDOKTERAN DAN KESEHATAN, 2019	<1 %

133 Eko Winarti, Martianawati Martianawati, Dessy Lutfiasari, Vivitri Yulinda, Rahma Nur Anissa. Jurnal Ilmu Kesehatan, 2023 <1 %

Publication

134 [jurnalkip.unram.ac.id](http://jurnalkip.unram.ac.id) <1 %

Internet Source

135 RISDA HARTATI RISDA HARTATI. "MENGUKUR PENGETAHUAN MAHASISWA POLTEKKES KEMENKES JAYAPURA TERHADAP INFEKSI COVID-19 SELAMA PEMBELAJARAN DARING", GEMA KESEHATAN, 2020 <1 %

Publication

136 Reni Nurdianti, Ai Rahmawati, Windanesti Dwi Nuryani. "Efektivitas Video Animasi terhadap Peningkatan Pengetahuan tentang HIV/AIDS", MAHESA : Malahayati Health Student Journal, 2023 <1 %

Publication

137 Rosdiana Rosdiana, Andre Utama Saputra, Tety Septiani, Ranida Arsi. "Systematic Review : Metode Dan Media Pendidikan Kesehatan Program Pencegahan Kanker Payudara Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Remaja Tentang Sadari", Jurnal Ners, 2025 <1 %

Publication

138 [specialpengetahuan.blogspot.com](http://specialpengetahuan.blogspot.com) <1 %

Internet Source